

**Analisis Persepsi Terhadap Kekerasan (*Bullying*) dan Balas Dendam dalam  
Serial Drama Korea “*The Glory*”**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh gelar Sarjana Ilmu  
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia**

**Oleh:**

**SEPTIA AYU WENINGSIH**

**20321151**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2024**

# HALAMAN PERSETUJUAN

## HALAMAN PERSETUJUAN

### Skripsi

**Analisis Persepsi Terhadap Kekerasan (*Bullying*) dan Balas Dendam dalam  
Serial Drama Korea “*The Glory*”**



Disusun Oleh:

**Septia Ayu Weningsih**

**20321151**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di  
hadapan tim penguji skripsi

Tanggal : 18 Oktober 2024

Dosen pembimbing Skripsi,

  
Ratna Permata Sari, S.I.Kom, M.A.

NIDN: 0509118601

# HALAMAN PENGESAHAN

## HALAMAN PENGESAHAN

### SKRIPSI

#### Analisis Persepsi Terhadap Kekerasan (*Bullying*) dan Balas Dendam dalam Serial Drama Korea “*The Glory*”

Disusun Oleh:  
Septia Ayu Weningsih

20321151

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu  
Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Sosial  
Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 28 Oktober 2024

Dewan Penguji :

1. Ketua : Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A.  
NIDN 0509118601
2. Anggota : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.  
NIDN 0512048302



(.....)

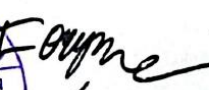


(.....)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia



  
Huddip Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.  
NIDN 0506038201

# PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Septia Ayu Weningsih

Nomor Mahasiswa : 20321151

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan tindakan pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang di junjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Dengan itu, skripsi yang dibuat oleh saya sebagai penulis adalah hasil karya sendiri bukan karya jiplakan maupun karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti yang meyakinkan bahwa skripsi saya adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang sudah di tetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 24 Agustus 2024



Septia Ayu Weningsih

## MOTTO

“Maka sesungguhnya Bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)



Saya persembahkan Tugas Akhir ini kepada:

1. Kedua Orang tua saya Bapak, Mama dan Kakak yang tidak berhenti mendoakan, memberikan kasih sayang, memberikan dukungan, inspirasi serta motivasi demi kesuksesan saya selama masa perkuliahan.
2. Skripsi ini saya persembahkan untuk sahabat, teman-teman saya yang sudah selalu memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi sehingga saya bisa menyelesaikannya sampai akhir.
3. Untuk diri sendiri, terimakasih karena kamu hebat sudah bertahan dan berjuang walaupun banyak rintangan untuk sampai ke titik ini.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan karunia-Nya, dan tak lupa pula shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul Analisis Persepsi Terhadap Kekerasan (*Bullying*) dan Balas Dendam dalam Serial Drama Korea "The Glory".

Dalam penyusunan skripsi ini, mengingat adanya keterbatasan peneliti, maka peneliti menyadari bahwa semua ini tidak lepas dari pihak-pihak yang turut memberikan bantuan, arahan doa, dan motivasi yang diperlukan peneliti selama pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW atas segala Rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan baik secara moral dan materi, kasih sayang, serta mendoakan saya dari jauh sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Kakak saya, Mba Rizka yang selalu memberikan saya nasihat, menjadi tempat saya berkeluh kesah, memberikan saran, masukan agar selalu berpikir positif dan selalu memberikan dukungan terhadap apa yang sedang saya jalani.
4. Kakek saya yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan sehingga saya bisa menjalani hari-hari saya walaupun jauh dari kedua orang tua.
5. Keluarga Besar yang telah ikut andil karena memberikan dukungan dalam bentuk apapun sampai detik ini.
6. Ibu Ratna Permata Sari, S.I.Kom.,M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dalam menuntun, memberikan arahan, saran, masukan dan dukungan selama mengerjakan skripsi ini.
7. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom. selaku dosen sekaligus pembimbing akademik saya yang telah mendidik serta membantu selama masa perkuliahan.

8. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D. sebagai dosen serta Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
9. Seluruh staff dan dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu telah senantiasa memberikan pelajaran dan informasi kepada saya sebagai peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh Responden, Dwi Karunia, Widya Rahma, Januba, Rima Amelia, Sesilia Ayu, Siti Dewi dan juga Rizka Permata yang bersedia membantu dan meluangkan waktunya untuk dapat di wawancarai sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. YPH Girlies Rara, Rani, Aura, Sherina, Intan, Putri, Angel, dan Nisa yang telah menemani dan memberikan dukungan selama ini kepada saya.
12. Teman dekat sekaligus sahabat saya yang berada di Tangerang Bila, Sesil, Rima, Dewi, Dwi dan Amel yang selalu ada disaat saya membutuhkan mereka, memberikan dukungan dan membuat mood saya naik walaupun dipisahkan oleh jarak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna karena adanya keterbatasan. Untuk itu, peneliti dengan rendah hati ucapkan mohon maaf atas segala kekurangan dan dengan ini peneliti menerima kritik serta saran yang dapat membangun dari pembaca. Demikian pengantar dari peneliti, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca atau peneliti lainnya. Sekian, Terimakasih.

***Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.***

Yogyakarta, 24 Agustus 2024



Septia Ayu Weningsih

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
1. Manfaat Akademik .....	7
2. Manfaat Praktis.....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	7
1. Penelitian Terdahulu .....	8
2. Kerangka Teori .....	9
F. METODE PENELITIAN.....	14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	15
2. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	15
3. Narasumber / Responden.....	15
4. Teknik Pengumpulan Data .....	15
5. Teknik Analisis Data.....	16
<b>BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN .....</b>	<b>18</b>
A. Pengenalan Drama Korea <i>The Glory</i> .....	18
B. Sinopsis Drama Korea <i>The Glory</i> .....	23
C. Unit Analisis (Kekerasan atau <i>bullying</i> dalam Drama <i>The Glory</i> ) .....	24
D. Unit Analisis (Balas Dendam dalam Drama <i>The Glory</i> ) .....	30

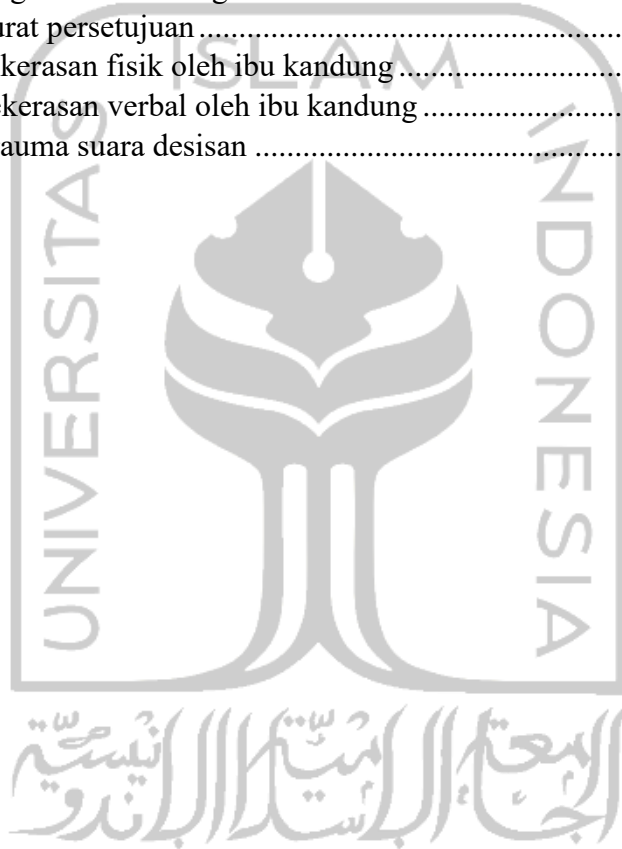
<b>BAB III TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Identifikasi Responden.....	41
B. Persepsi Responden Terhadap Kekerasan dalam Drama <i>The Glory</i> .....	43
C. Persepsi Khalayak Terhadap Balas Dendam dalam Drama <i>The Glory</i> .....	67
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>72</b>
A. Persepsi Responden tentang Serial Drama Korea <i>The Glory</i> .....	72
B. Persepsi Responden tentang Kekerasan ( <i>Bullying</i> ) dan Balas Dendam dalam Serial Drama Korea <i>The Glory</i> .....	74
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan .....	84
B. Keterbatasan Penelitian.....	84
C. Saran.....	85
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>91</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Rating Drama The glory menurut IMDb .....	5
Gambar 2. 1Poster Drama The Glory (diambil dari <a href="https://id.pinterest.com/pin/24840235437487180/">https://id.pinterest.com/pin/24840235437487180/</a> ) .....	18
Gambar 2. 2Moon Dong Eun / korban (diambil dari <a href="https://id.pinterest.com/pin/3799980927850798/">https://id.pinterest.com/pin/3799980927850798/</a> ) .....	19
Gambar 2. 3Joo Yeo Jeong (diambil dari <a href="https://id.pinterest.com/pin/313000242873418659/">https://id.pinterest.com/pin/313000242873418659/</a> ) .....	19
Gambar 2. 4Park Yeon Jin (diambil dari <a href="https://id.pinterest.com/pin/662662532698812957/">https://id.pinterest.com/pin/662662532698812957/</a> ) .....	20
Gambar 2. 5Ha Do Yeong (diambil dari <a href="https://id.pinterest.com/pin/1128925831576055452/">https://id.pinterest.com/pin/1128925831576055452/</a> ) .....	20
Gambar 2. 6Jeon Jae Jun (diambil dari <a href="https://id.pinterest.com/pin/15058979995682154/">https://id.pinterest.com/pin/15058979995682154/</a> ) .....	21
Gambar 2. 7Lee Sa Ra (diambil dari <a href="https://id.pinterest.com/pin/177329304098545882/">https://id.pinterest.com/pin/177329304098545882/</a> ) .....	21
Gambar 2. 8Choi Hye Jeong (diambil dari <a href="https://id.pinterest.com/pin/131448882868318140/">https://id.pinterest.com/pin/131448882868318140/</a> ) .....	22
Gambar 2. 9 Son Myeong Oh (diambil dari <a href="https://id.pinterest.com/pin/64387469665625132/">https://id.pinterest.com/pin/64387469665625132/</a> ) .....	22
Gambar 2. 10Moon Dong Eun dibakar menggunakan catokan .....	24
Gambar 2. 11Moon Dong Eun di cium paksa oleh pelaku (Son Myeong O) .....	25
Gambar 2. 12Dong Eun di seret pelaku .....	25
Gambar 2. 13Korban di cekik .....	26
Gambar 2. 14 Sa Ra ingin Dong Eun di pukul lebih keras .....	26
Gambar 2. 15 pelecehan .....	27
Gambar 2. 16 kekerasan verbal .....	27
Gambar 2. 17 Tamparan oleh Yeon Jin .....	28
Gambar 2. 18 Tendangan Myeong Oh .....	28
Gambar 2. 19 Kekerasan fisik oleh ibu kandung .....	29
Gambar 2. 20 kekerasan verbal oleh ibu kandung .....	29
Gambar 2. 21 Trauma mendengar desisan .....	30
Gambar 2. 22 Terbunuhnya Myeong Oh.....	32
Gambar 2. 23 Pesan Singkat .....	33
Gambar 2. 24 Lee Sa Ra dan wartawan .....	33
Gambar 2. 25 Flashback scene .....	34
Gambar 2. 26 Dong Eun bertemu Detektif Choi.....	34
Gambar 2. 27 Barang bukti .....	35
Gambar 2. 28 Video perundungan.....	36
Gambar 2. 29 Choi Hye Jeong .....	36
Gambar 2. 30 Penawaran .....	37
Gambar 2. 31 Cairan mata .....	37
Gambar 2. 32 Olah TKP.....	38
Gambar 2. 33 Penangkapan Yeon Jin.....	38

Gambar 2. 34 Yeon Jin di Penjara .....	39
Gambar 2. 35 Ibu Yeon Jin.....	39
Gambar 2. 36 Tragedi Jae Jun .....	40
Gambar 3. 1 Pencatokan .....	44
Gambar 3. 2 Pelecehan oleh Myeong Oh.....	44
Gambar 3. 3 Di seret pelaku.....	47
Gambar 3. 4 Dong Eun di cekik.....	50
Gambar 3. 5 Sa Ra ingin Dong Eun dipukul lebih keras .....	51
Gambar 3. 6 Pelecehan.....	54
Gambar 3. 7 Kekerasan Verbal.....	55
Gambar 3. 8 Dong eun ditampar .....	58
Gambar 3. 9 Dong Eun di tendang.....	58
Gambar 3. 10 Surat persetujuan .....	60
Gambar 3. 11 kekerasan fisik oleh ibu kandung.....	61
Gambar 3. 12 kekerasan verbal oleh ibu kandung.....	61
Gambar 3. 13 Trauma suara desisan .....	64



## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Tabel Identifikasi Responden ..... 41



## ABSTRAK

**Weningsih, Septia Ayu. 20321151. Analisis Persepsi Terhadap Kekerasan (*Bullying*) dan Balas Dendam dalam Serial Drama Korea “*The Glory*”. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2024.**

Kekerasan adalah bentuk Tindakan menyakiti seseorang yang berakibat timbulnya rasa sakit baik secara fisik maupun psikis. Kekerasan di lingkungan pendidikan saat ini menjadi isu sosial penting di Korea Selatan karena berkaitan dengan *bullying*. *Bullying* yaitu kekerasan yang berhubungan dengan penindasan kepada orang lain baik secara verbal, fisik, seksual dan psikis. Penyebab terjadinya *bullying* adalah gender, ras, disabilitas, dan kelas sosial. Drama *The Glory* salah satu drama yang mengangkat kisah nyata isu kekerasan dan *bullying* yang ada di Korea Selatan khususnya lingkungan sekolah. Dengan ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi responden terhadap kekerasan (*bullying*) dan balas dendam dalam serial drama Korea *The Glory*. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan teori pendekatan analisis persepsi khalayak dengan wawancara mendalam bersama tujuh responden yang dipilih menggunakan Teknik *purposive sampling*. Responden yang dibutuhkan yaitu berusia 21 sampai 27 tahun, berjenis kelamin Perempuan, sudah menonton full drama Korea “*The Glory*” dari season 1 sampai 2, dan yang sudah mengikuti drama Korea lebih dari 5 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap kekerasan (*bullying*) dan balas dendam dalam serial drama Korea *The Glory* yaitu faktor pengalaman dan faktor psikologis. Selain itu, terdapat empat jenis kekerasan yang ada didalam drama Korea *The Glory* yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis dan kekerasan ekonomi. Keempat kekerasan tersebut dapat dilihat melalui scene-scene yang ada didalam drama tersebut. Kesimpulannya, persepsi dari ketujuh responden menyatakan kekerasan yang ada didalam drama sangat parah, sadis, dan diluar nalar yang dapat membuat trauma serta meninggalkan bekas baik secara fisik maupun psikis pada seseorang sehingga dapat menyebabkan terjadinya balas dendam.

Kata Kunci : Persepsi, Kekerasan, Drama Korea

## ABSTRACT

***Weningsih, Septia Ayu. 20321151. Analysis Perceptions of Violence (Bullying) and Revenge In The Korean Drama Series “The Glory”. Bachelor Thesis. Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia. 2024.***

*Violence is a form of action that hurts someone, resulting in pain both physical and psychologically. Violence in the educational environment has become an important social issue in South Korea, particularly related to bullying. Bullying is a form of violence associated with the oppression of others, whether verbally, physically, sexually, or psychologically. The causes of bullying include gender, race, disability, and social class. The drama “The Glory” highlights real-life issues of violence and bullying in South Korea, especially within schools. Therefore, the researcher aims to understand the public’s perception of violence (bullying) and revenge in the Korean drama “The Glory”. This study employs a descriptive qualitative approach with an audience perception analysis framework, utilizing in-depth interviews with seven respondents selected through purposive sampling. The required respondents are females aged 21 to 27 who have watched the entire “The Glory” series from seasons 1 to 2 and have been following Korean Dramas for over five years. The findings indicate several factors influencing perceptions of violence (bullying) and revenge in the drama, including personal experiences and psychological factors. Additionally, there are four types of violence depicted in “The Glory”: physical violence, sexual violence, psychological violence, and economic violence. These types of violence can be observed through various scenes in the drama. In conclusion, the perceptions of the seven respondents indicate that the violence portrayed in the drama is severe, brutal and beyond reason, potentially causing trauma and leaving lasting physical and psychological scars, which may lead to acts of revenge.*

*Keywords : Perception, Violence, Korean Drama*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

John Hagan (1981: 181) menegaskan dalam Warih Anjari (2014: 43) Kekerasan yaitu bentuk Tindakan seseorang kepada pihak lain yang berakibat pada timbulnya rasa sakit dan perubahan baik secara fisik maupun psikis. Kekerasan menunjukkan adanya tekanan yang berada diluar batas kemampuan objek tersebut dan dapat berakibat pada kerusakan fisik maupun psikis atau kejiwaan (Robert Audi, 2001: 90).

Siapa saja dapat menjadi korban kekerasan, tidak peduli apa jenis kelaminnya, usia, ekonomi dan bahkan latar budayanya sekalipun. Namun, belakangan ini semakin banyak terdengar berita mengenai kekerasan yang menimpa perempuan, baik itu kekerasan seksual atau KDRT. Dan patut untuk di akui bahwasanya yang memiliki resiko lebih tinggi untuk mendapatkan kekerasan adalah perempuan daripada pria. Menurut World Health Organization (WHO) sekitar 30% Wanita di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan baik secara fisik maupun seksual dari pasangan mereka, atau kekerasan seksual yang bukan dari pasangan mereka (Violence against women, 2021).

Dimanapun berada, perempuan selalu menjadi pihak yang dilemahkan karena dianggap tidak berdaya untuk melawan sehingga yang harus selalu berhati-hati adalah perempuan. Alasan mengapa perempuan yang selalu menjadi korban kekerasan yaitu, *pertama*, budaya patriarki yang masih kuat. Dalam budaya ini, perempuan dianggap lemah sementara laki-laki dianggap selalu lebih memiliki kekuatan, sehingga kuasa berada di pihak pria. *Kedua*, adanya *Victim Blaming* atau sikap menyalahkan korban. Dimana korban berupaya untuk mendapatkan haknya akibat dari kerugian yang diterima tetapi justru dianggap sebagai pihak yang menyebabkan tindak kejahatan tersebut dapat terjadi. *Ketiga*, tidak pedulinya lingkungan sekitar atau tingkat kesadaran individu rendah. Ketika disekitar kita atau ruang public terjadi kekerasan,

orang-orang yang berada disekitar justru acuh atau enggan untuk menolong bahkan cenderung diam dan pura-pura tidak tahu yang terjadi di depannya. Karena menurut pikiran mereka apabila membantu korban, mereka pun ikut terancam.

Dampak kekerasan dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu Kesehatan mental; perempuan yang mengalami kekerasan pastinya merasakan gangguan mental seperti trauma berkepanjangan, stress, merasa asing, kehilangan rasa percaya diri, sering merasa kesepian, emosional berubah-ubah, merasa tidak berguna, depresi dan bahkan tidak memiliki harapan lagi dalam hidupnya. Kekerasan ini juga akan berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang yang dapat mempengaruhi dalam penyalahgunaan NAPZA (Narkoba, Psikotropika, dan Zat Adiktif) hingga berakhir untuk melakukan tindakan mengakhiri hidupnya (Mardina dalam Hermayanthi, 2021). Kesehatan fisik, untuk permasalahan kesehatan fisik yang terjadi dapat berupa cedera fisik seperti patah tulang, luka, lebam, sulit tidur, darah tinggi, sakit kronis, dan lainnya. Selain itu, dampak lain yang dirasakan yaitu dampak terhadap lingkungan sosial, dimana korban tersebut yang notabennya seorang perempuan akan merasakan langsung stigmatisasi dan diskriminasi oleh lingkungan sekitarnya. Dampak lainnya yaitu, korban kekerasan akan merasa asing atau khawatir didalam lingkup relasinya dalam menjalin hubungan dengan teman dan bahkan keluarga.

Masalah kesetaraan gender yang diakibatkan oleh budaya patriarki itu sendiri dapat dilihat pada negara Korea Selatan. Negara ini adalah salah satu negara yang pertumbuhan ekonominya cukup pesat tetapi tidak dengan pembangunan perempuannya. Kesetaraan gender menjadi permasalahan yang cukup serius bagi pemerintah Korea Selatan dan juga masyarakatnya. Berakarnya budaya patriarki sampai saat ini mengakibatkan diskriminasi terhadap perempuan. Budaya ini sudah lama di terapkan oleh masyarakat Korea sesungguhnya yang tidak terlepas dari ajaran *Konfusianisme*. *Konfusianisme*

adalah sistem kepercayaan yang masih dianut dan dipegang oleh masyarakat Korea itu sendiri (Rachmawati dalam Kardina, 2021).

Kekerasan di lingkungan Pendidikan saat ini menjadi isu sosial yang penting dan salah satu masalah serius di Korea Selatan, karena hal ini berkaitan dengan *bullying*. *Bullying* sendiri merupakan salah satu wujud kekerasan yang berhubungan dengan penindasan atau menindas orang lain, baik kekerasan secara verbal, nonverbal, fisik, maupun mental. Setiap tahunnya, kasus *bullying* di Korea Selatan selalu meningkat. Padahal hal ini sudah diatasi dengan berbagai cara dan upaya untuk mencegah semakin besarnya kasus *bullying* oleh presiden atau pemerintah Korea Selatan itu sendiri. Faktor penyebab terjadinya Tindakan *bullying* adalah gender, ras, disabilitas serta kelas sosial.

Alasan utama penyebab terjadinya tindakan *bullying* yaitu *gender* karena, maskulinitas dan feminisme dalam lingkungan mereka akan selalu di konstruksikan. *Kedua*, ras saat ini hal-hal yang berkaitan dengan ras cukup sensitive apabila menyangkut etnis seseorang. Masyarakat Korea dikenal dengan orang yang rasis akan etnis seseorang. *Ketiga*, disabilitas atau orang dengan penyandang disabilitas fisik maupun mental akan di tindas karena mereka (yang berkebutuhan khusus) tidak sama dengan yang lain dan dianggap tidak cocok berada di lingkungan mereka (sekitar). *Keempat*, yaitu kelas sosial dimana kasus inilah yang menjadi mayoritas korban *bullying* berasal. Status kelas sosial seseorang sangatlah dilihat di Korea, Jika mereka bukan dari keluarga dengan ekonomi tinggi maka akan di bully karena tidak mampu menyeimbangi lingkungan disekitarnya (Rigby dalam Nasya, 2021: 4).

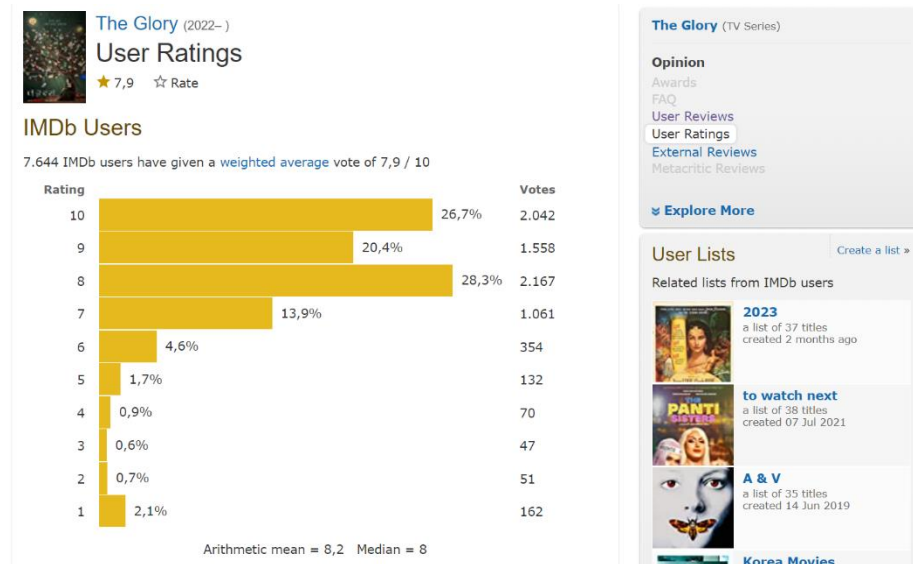
Realita kehidupan di Korea tidak seperti didalam drama, yang mana drama Korea selalu menyuguhkan tentang indahnya dunia Pendidikan, romantisme hingga slice of life. Beberapa drama Korea juga mengisahkan kelamnya kehidupan yang sesungguhnya terjadi disana seperti *bullying*, dan juga kekerasan lainnya. Drama Korea atau akrab dikenal dengan sebutan *K-drama* merupakan bentuk dari *Korean Wave*. *Korean Wave* adalah bentuk dari

globalisasi yang menghasilkan fenomena budaya. *Korean Wave* menyebar ke seluruh negara, hal ini berawal dari drama Korea atau kebanyakan orang sebut dengan *K-drama* yang kemudian berakar ke industry hiburan lainnya seperti *kpop*, talk show, reality show dan lainnya. tak hanya itu kemudian fashion, music, makanan dan juga trend lainnya yang berasal dari negara tersebut juga mulai dikenal oleh banyak orang karena semua itu dikemas dengan sedemikian rupa guna memikat para penikmatnya. Dan saat ini Korea Selatan menjadi salah satu kiblat atau *trendsetter* bagi negara lainnya.

Kekerasan dan *Bullying* merupakan salah satu tema yang sering diangkat menjadi drama Korea. Hal ini menarik banyak perhatian penonton karena biasanya didalam serial drama, kasus *Bullying* diangkat langsung dari kisah nyata. Drama "*The Glory*" merupakan salah satu dari sekian banyak drama yang mengangkat tema tentang kasus kekerasan dan *Bullying* itu sendiri. Drama "*The Glory*" ini merupakan drama yang diangkat dari kisah nyata dan fenomenal sehingga dibicarakan dimana-mana. Penulis dari drama ini terinspirasi dari pertanyaan terkait kekerasan di sekolah oleh anaknya. Kemudian, melakukan riset mendalam untuk mengetahui kondisi dari korban kekerasan di sekolah tersebut. Namun, sang korban ternyata tidak meminta kompensasi berupa materi, tetapi hanya sebuah permintaan maaf langsung dari si pelaku. Drama ini tayang pada 30 Desember 2022 di platform Netflix yang memiliki jumlah 8 episode pada season 1 dan 8 episode pada season 2 dimana sang penulis menceritakan tentang perempuan bernama Moon Dong Eun (pemeran utama) yang jiwanya telah mati dalam waktu lama akibat mengalami kekerasan atau pembullying parah dan sadis yang dialami ketika saat masa sekolah SMA. Kemudian, Moon Dong Eun merencanakan balas dendam (tidak berdasarkan pada kisah nyata atau fiksi) kepada para pelaku yang sudah membully-nya dulu.

Drama "*The Glory*" besutan Korea ini memiliki rating usia 18+ karena serial drama tersebut mengandung unsur-unsur kekerasan dan menampilkan beberapa adegan yang tidak pantas untuk dilihat oleh anak dibawah umur.

Dilansir dari situs IMDb, serial drama ini menyentuh rating dengan rata-rata 7,9/10, rating ini di vote langsung oleh IMDb Users sebanyak 7.644 users.



Gambar 1. 1 Grafik Rating Drama The glory menurut IMDb

Drama ini berhasil menempati posisi Top #1 10 negara di seluruh dunia, pencapaian tersebut berhasil di raih hanya dalam kurun waktu dua hari setelah perilisannya. Drama ini pun sukses menempati peringkat #5 di Top Tv Show Netflix Global. Tak hanya itu drama ini juga meraih peringkat #1 di berbagai negara seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, Qatar, Arab Saudi, Singapura, Korea Selatan, Thailand, Taiwan, dan Venezuela. Bahkan sampai 09 Maret 2023 drama *The Glory* masih menempati Top Tv Show Netflix di peringkat #10. Season 2 dari drama ini tayang di Netflix pada 10 Maret 2023 dan hari ini, 14 Maret 2023 drama tersebut menempati Top Tv Show #1.

Drama Korea banyak menampilkan aktor dan aktris yang menawan, isi, alur dan juga plot twist yang menarik perhatian banyak Masyarakat. Peneliti memilih drama Korea *The Glory* sebagai objek penelitian karena drama ini mengangkat tema mengenai kekerasan dan *bullying* di kehidupan nyata di negara Korea Selatan yang diangkat menjadi sebuah karya dengan menampilkan adegan-adegan yang memang terjadi dan di alami secara nyata oleh korban. Hal ini menarik untuk dijadikan penelitian karena pada dasarnya

*bullying* di lingkungan Pendidikan Korea sangatlah sadis sampai menyebabkan korban memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Dan hal ini bukan hanya dapat dilihat didalam drama *The Glory* namun drama Korea lainnya banyak menampilkan unsur kekerasan *Bullying*. Selain itu, ternyata kekerasan di lingkungan Pendidikan Indonesia pun ada yang seperti itu hanya saja tertutup dengan kekuasaan yang dimiliki oleh pelaku. Hal inilah yang kemudian juga menjadikan peneliti memilih analisis persepsi karena nantinya peneliti akan melihat terkait bagaimana persepsi responden terhadap kekerasan (*Bullying*) dan balas dendam dalam serial drama Korea *The Glory*.

Responden yang peneliti pilih untuk membantu penelitian ini yaitu responden Indonesia yang bertempat tinggal di Tangerang, berusia 21 sampai 27 tahun, berjenis kelamin ‘perempuan’ karena responden akan melihat dirinya jika berada di posisi korban yang juga seorang perempuan, pelaku *bullying* seorang perempuan, sudah menonton full drama Korea “*The Glory*” dari season 1 sampai 2, dan yang sudah mengikuti drama Korea lebih dari 5 tahun.

Alasan peneliti memilih Tangerang sebagai tempat dan juga penentuan responden karena melihat dari letak strategis wilayahnya yang sering dijadikan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas yang berbau Korea. Komunitas atau fandom Korea di Tangerang sangatlah besar dan banyak sekali peminatnya. Tak jarang aktivitas seperti *fansign*, *fanmeeting*, konser, dan lainnya yang berhubungan dengan negara Korea dilakukan di daerah Tangerang. Hal inilah yang mendasari peneliti memilih Tangerang untuk dijadikan tempat penelitian.

Urgensi penelitian ini yaitu meningkatnya kekerasan di lingkungan Pendidikan mencerminkan dinamika Masyarakat yang kolektif yaitu adanya tekanan oleh teman sebaya dalam memainkan peran penting dalam membentuk perilaku. Dalam hal ini, kasus kekerasan yang ada didalam drama *The Glory* merupakan bentuk dari adanya kesenjangan sosial atau perbedaan status sosial. Metode pelaku dalam melakukan adegan kekerasan yang meniru didalam drama kemudian menyebarkan aksinya di media sosial menjadi satu hal yang serius

dan menarik untuk dibahas. Hal ini sejalan dengan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana persepsi responden terhadap kekerasan (*bullying*) dan balas dendam dalam drama *The glory*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian dengan rumusan masalah yaitu “Bagaimana persepsi responden terhadap kekerasan (*Bullying*) dan balas dendam dalam serial drama Korea “*The Glory?*”

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latarbelakang dan rumusan masalah dalam penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana persepsi, pendapat atau opini responden terhadap unsur kekerasan (*bullying*) dan balas dendam yang ada dalam serial drama Korea “*The Glory*”.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Akademik

Manfaat akademik dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu baru, gambaran persepsi responden terhadap kekerasan dalam serial drama Korea, sebagai sumber data, serta diharapkan juga menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian baru selanjutnya yang menggunakan tema serupa, khususnya dalam bidang studi Ilmu Komunikasi.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan atau menjadi bahan informasi dan pengetahuan terhadap pembaca tentang persepsi responden dalam menanggapi unsur-unsur kekerasan yang ada dalam serial drama Korea.

## **E. Tinjauan Pustaka**

## 1. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama berjudul “Persepsi Pada *Relationship* Dalam Film *Story of Kale*” yang diteliti oleh Baby Prilly Cantika dari Universitas Islam Indonesia, Prodi Ilmu Komunikasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi kaum muda terhadap *relationship* Kale dan Dinda di film *Story of Kale*. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam bersama narasumber yang menggunakan sampel purposive sampling. Dan metode analisis data yang digunakan yaitu analisis persepsi audiens. Perbedaannya ada pada objek yang diteliti yaitu *Relationship* dalam film, sedangkan objek yang diteliti pada penelitian ini adalah tentang kekerasan dalam serial drama Korea.

Penelitian kedua yaitu dengan judul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Konflik dan *Suspense* dalam Serial Film *Money Heist – La Casa de Papel*” yang ditulis oleh Muhammad Reza Putera Lesmana dari Universitas Islam Indonesia, prodi Ilmu Komunikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap konflik dan *suspense* (pembentukan ketegangan) dalam serial film *Money Heist – La Casa de Papel*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti yaitu konflik dalam film dan pembentukan ketegangan melalui teknik editing *cross-cutting*, sedangkan subjek peneliti yaitu kekerasan dan balas dendam dalam serial drama.

Penelitian ketiga yaitu berjudul “Persepsi Mahasiswa Jurnalistik Terhadap Unsur Kekerasan dalam Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*” yang ditulis oleh Andi Mutmainnah dari UIN Alauddin Makassar, Prodi Ilmu Komunikasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi mahasiswa jurnalistik UIN Alauddin terhadap tayangan film yang mengandung unsur kekerasan. Jenis dan metode penelitian ini yaitu

kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa survei menggunakan kuesioner. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas isu mengenai kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah dan menggunakan analisis persepsi audiens. Perbedaannya ada pada objek yang diteliti yaitu dalam film, sedangkan peneliti menggunakan objek serial drama Korea. Dan metode yang digunakan kuantitatif-deskriptif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif-deskriptif.

Penelitian keempat, berjudul “Persepsi Remaja Perempuan terhadap Sinetron Ikatan Cinta di Desa Medan Krio Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang” diteliti oleh Meifiana Silvia Rosa dari UIN Sumatera Utara, Prodi Ilmu Komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Remaja Perempuan terhadap Sinetron Ikatan Cinta dilihat dari segi pendidikan dan usia. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Persamaan dari penelitian ini terletak pada metode yang digunakan. Perbedaannya yaitu ada pada objek yang diteliti Sinetron, sedangkan penelitian yang diteliti objeknya adalah serial drama Korea.

Penelitian kelima berjudul “Persepsi Penonton pada Film *27 Steps of May*” yang ditulis oleh Melly Dwina dan Nyoman Puspadarmaja dari Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi InterStudi, Indonesia Prodi Ilmu Komunikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi penonton setelah menonton film “*27 Steps of May*” dan dengan adanya film tersebut maka penonton diharapkan mempunyai wawasan atau pembelajaran dari setiap adegan yang ada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan menggunakan teknik triangulasi. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti yaitu film, sedangkan peneliti menggunakan serial drama Korea.

## **2. Kerangka Teori**

### **1) Persepsi**

Persepsi dalam Bahasa Inggris “*Perception*” secara etimologis berarti pengamatan. Teori Persepsi menurut Sugihartono (2007) adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan yang tampak atau nyata.

Sumarwan (2004) menjelaskan bahwa persepsi pada diri konsumen terjadi ketika salah satu panca indera konsumen menerima input dalam bentuk stimulus. Stimulus dalam hal ini yaitu produk, merek, iklan dan lainnya. Persepsi terdiri dari lima tahap, yaitu; pemaparan (kegiatan yang dilakukan oleh marketing untuk menyampaikan stimulus kepada konsumen). Perhatian (tidak semua pemaparan yang diberikan oleh produsen memperoleh perhatian dan berlanjut dengan pengolahan stimulus tersebut), pemahaman (usaha konsumen untuk menginterpretasikan suatu stimulus yang diterimanya), penerimaan (ketika konsumen membuat kesimpulan mengenai stimulus atau objek tersebut) dan retensi (proses memindahkan informasi ke memori jangka panjang). Yang selanjutnya akan mempengaruhi persepsi konsumen terhadap stimulus yang baru (Susanto, 2013).

Persepsi terjadi karena adanya objek atau stimulus yang merangsang untuk ditangkap oleh panca indera, kemudian stimulus atau objek perhatian dibawa ke otak dengan adanya stimulus kemudian otak membuat sebuah kesan atau jawaban yang merupakan persepsi dari pengamatan panca indera (Widayatun, 1999). Persepsi sosial yaitu proses menangkap arti objek sosial dan serangkaian peristiwa yang dialami dalam lingkungan kita (Mulyana dalam Lesmana, 2021: 8).

Menurut Mulyana (dalam Muhandis, 2018: 13), ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, antara lain yaitu:

a. Persepsi berdasarkan pengalaman

Pengalaman adalah salah satu faktor pemicu yang mempengaruhi persepsi seseorang atau kelompok. Karena berkaitan dengan pengalaman atau kisah seseorang yang dapat menjadi acuan dalam mempersepsikan sesuatu. Menurut Mulyana (dalam Muhandis, 2018: 13), persepsi terhadap seorang individu atau kelompok, objek, serta kejadian dan reaksi yang didasarkan oleh pengalaman masa lalu berkaitan dengan individu, objek atau kejadian serupa.

b. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi atensi

Faktor internal dan juga eksternal mempengaruhi individu bahkan kelompok dalam memberikan persepsi. Mulyana (dalam Muhandis, 2018: 13) mengatakan bahwa faktor atensi dipengaruhi oleh serangkaian aspek yang meliputi faktor biologis seperti (rasa lapar yang menimbulkan rasa ingin makan, rasa haus yang menimbulkan keinginan untuk minum dan juga lainnya) dan faktor fisiologis berkaitan dengan manusia secara fisik seperti gemuk, kurus, tinggi, pendek dan lainnya. Serta tak luput faktor sosial budaya yang mencakup gender, pengalaman masa lalu, tingkat pendidikan, pekerjaan dan lain-lain juga termasuk faktor psikologis seperti keinginan, motivasi, dan perasaan.

Mulyana (dalam Muhandis, 2018: 14) mengatakan bahwa faktor eksternal juga mempengaruhi atensi atau perhatian, yaitu atribut objek yang kemudian di persepsikan melalui gerakan, kebaruan, pengulangan pada objek yang dipersepsi serta intensitas.

2) Drama Korea

Drama adalah pertunjukkan yang didalamnya menyajikan cerita mengenai kehidupan dan karakter seseorang atau beberapa orang yang

diperankan oleh pemain yang melibatkan konflik dan emosi (Morissan, 2011). Drama Korea dibuat dalam format film seri pendek yang didasarkan pada cerita romantis, Sejarah, kisah nyata, komedi, thriller dan banyak lagi ini merupakan bentuk dari gelombang Korea atau biasa dikenal dengan *Korean Wave* yang berhasil mendunia. Perkembangan industri hiburan korea membawa ke arah yang lebih bebas, dimana orang-orang akan terdorong untuk mengenali lebih dalam mengenai hal ini. Drama Korea menjadi salah satu kebudayaan yang masuk dan diserap secara masif oleh masyarakat. Hal ini terus-menerus menjadi konsumsi masyarakat luas yang menimbulkan kebudayaan baru bagi kehidupan masyarakat tersebut yang memicu timbulnya budaya populer. Budaya populer merupakan budaya yang tidak sengaja atau secara tidak sadar diterima dan diserap langsung oleh masyarakat luas yang akhirnya membentuk suatu budaya baru dari informasi di media global. Adanya budaya populer ini dikhawatirkan akan menghilangkan budaya asli dari suatu negara karena budaya ini akan terus mendorong orang untuk *update* agar tidak tertinggal zaman (Velda Ardia, 2014).

### 3) Kekerasan

Kekerasan adalah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja menggunakan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, seseorang, sekelompok orang, masyarakat serta pemerintah yang mengakibatkan trauma, memar, kerugian atau perampasan hak, kelainan perkembangan atau psikologis dan bahkan kematian (Reza dalam Setiawan, 2017). Menurut World Health Organization (2002) kekerasan di kategorikan menjadi 3, yaitu: kekerasan yang diarahkan sendiri, kekerasan antarpribadi, dan kekerasan kolektif. Ketiga kekerasan ini sangat berdampak pada Masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Shinta dan Bramanti dalam Setiawan (2017), bentuk-bentuk kekerasan antara lain:

- a. Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan secara kasat mata atau dapat dilihat dan rasakan langsung oleh tubuh. Kekerasan jenis ini biasanya meninggalkan bekas luka bagi korban. contoh dari kekerasan ini; menampar, menjambak, memukul, menginjak dan menendang kaki, hingga menghilangkan nyawa seseorang.
- b. Kekerasan seksual, yaitu Upaya untuk melakukan tindakan hubungan seksual dengan melibatkan seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk menolak, memahami keadaan dari aksi tersebut, dan tidak mampu mengkomunikasikan ketidakinginan untuk turut dalam hubungan tersebut. Contohnya; memegang atau menyentuh, memeluk, mencium, meraba, menggosokkan bagian tubuh tertentu pada tubuh korban tanpa persetujuan, membuka pakaian korban, dan memaksa korban untuk melakukan kegiatan seksual.
- c. Kekerasan psikologis atau emosional adalah kekerasan yang dilakukan dengan tujuan melukai mental atau jiwa seseorang sehingga dapat menyebabkan korban menderita gangguan jiwa. Kekerasan jenis ini lebih akrab dikenal dengan sebutan kekerasan psikis. Contoh dari kekerasan ini; menghina seseorang, memberikan ancaman, melontarkan kata-kata yang menyakiti hati, dll. Dampak dari kekerasan ini bukan hanya menimbulkan rasa takut saja, melainkan dapat membuat korbannya trauma secara psikis dan bahkan memiliki pikiran untuk mengakhiri hidupnya.
- d. Kekerasan ekonomi terjadi ketika pelaku kekerasan mengontrol secara penuh keuangan korban. Kekerasan ekonomi dibagi menjadi 2; kekerasan ekonomi berat yaitu tindakan eksploitasi, manipulasi dan pengendalian lewat sarana ekonomi dan kekerasan ekonomi ringan yaitu melakukan upaya-upaya sengaja yang menjadikan korban tergantung atau tidak berdaya secara ekonomis dan kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi.

#### 4) Balas Dendam

Balas dendam (Revenge) adalah perilaku yang sering terjadi dalam bentuk agresi ataupun konflik. Hasrat untuk membalas dendam dapat menjadi motivasi seseorang untuk membunuh, menyakiti orang lain bahkan terjadinya konflik-konflik Internasional (McCullaugh dalam Matanggaran, 2015). Menurut Field dalam Matanggaran (2015), balas dendam merupakan perasaan tidak berdaya yang dimiliki individu untuk menjaga martabat atau harga diri atau *self-esteem* yang melibatkan orang lain yang dianggap mampu dan memiliki keakraban dengan korban.

Balas dendam dilakukan untuk menegakkan keadilan ketika hukum gagal. Keinginan seseorang untuk melakukan balas dendam ada karena terciptanya perasaan yang mendukung terhadap suatu pengalaman di masa lalu yang tidak diinginkan di dukung oleh emosi sebagai alasan utama untuk memutuskan melakukan balas dendam. Menurut Konrath dan Cheung dalam Matanggaran (2015) balas dendam adalah siklus yang terjadi antara pelaku dengan korban. Korban yang merasa harga dirinya hilang akan melakukan balas dendam untuk mencapai kepuasan mereka tetapi di satu sisi, pelaku ketika di serang akan merasa menjadi korban.

Menurut Aristoteles dalam Hukum Online (2024) bentuk-bentuk keadilan yang bersifat balas dendam dibagi menjadi dua, yaitu: Pertama, keadilan distributif adalah keadilan yang berlaku dalam ranah hukum publik yaitu fokus kepada distribusi kekayaan dan barang lain yang diperoleh masyarakat. Kedua, keadilan korektif adalah keadilan yang berhubungan dengan kebenaran atau membenarkan yang salah, untuk memberikan kesempatan atau kompensasi kepada pihak yang merasa di rugikan untuk memberikan hukuman yang menurut pihak di rugikan itu pantas untuk pelaku kejahatan.

## **F. METODE PENELITIAN**

## **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan jenis kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bersifat kompleks dengan menemukan sebuah pengetahuan atau teori terhadap suatu penelitian dengan jangka waktu tertentu. Penelitian ini akan menggunakan teori pendekatan analisis persepsi dengan meneliti bagaimana persepsi responden terhadap serial drama Korea *The Glory*. Tujuan menggunakan analisis persepsi karena responden di nilai akan mampu mengkaji makna pesan terhadap objek penelitian yaitu kekerasan (*bullying*) dan balas dendam dalam serial drama Korea *The Glory*.

## **2. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Tangerang selama satu bulan secara *face to face* atau bertemu langsung tatap muka dengan responden yang sudah ditetapkan kriterianya. Peneliti memilih lokasi di Tangerang karena aktivitas yang berhubungan dengan Korea seperti konser, *fanmeeting*, *fansign*, dan lainnya sering dilakukan di daerah tersebut serta strategis.

## **3. Narasumber / Responden**

Penelitian ini akan menggunakan Teknik purposive sampling karena responden harus berdasarkan pada pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2014: 301). Peneliti mengidentifikasi responden yang akan dipilih dengan persyaratan tertentu agar mampu memberikan informasi terkait rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Peneliti memilih ciri dan kriteria tertentu untuk menjadi responden pada penelitian ini yaitu berusia 21 sampai 27 tahun, berjenis kelamin ‘perempuan’ karena responden akan melihat dirinya jika berada di posisi korban yang juga seorang perempuan, pelaku bullying seorang perempuan, sudah menonton full drama Korea “*The Glory*” dari season 1 sampai 2, dan yang sudah mengikuti drama Korea lebih dari 5 tahun. Responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 7 orang.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

a) Wawancara Mendalam

Peneliti akan mewawancarai responden secara mendalam. Responden akan diberikan beberapa pertanyaan yang sudah disusun secara terstruktur sebelumnya oleh peneliti, hal ini dilakukan agar menghindari pembahasan diluar topik. Setiap jawaban yang diperoleh saat wawancara akan direkam dan di transkrip sehingga nantinya peneliti dapat melakukan rekapitulasi hasil data penelitian yang sudah di dapat dari masing-masing responden. Wawancara dilakukan secara tatap muka atau bertemu langsung dengan para responden.

b) Studi Pustaka

Peneliti memperoleh studi Pustaka dengan cara mencari dokumen yang berhubungan dengan yang di teliti. Studi Pustaka akan bersumber dari buku, jurnal, artikel, tesis, majalah dan dokumen-dokumen lainnya yang bersifat pribadi atau resmi di internet yang relevan dengan penelitian.

c) Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi berupa tulisan, audio, dan visual. Tulisan berupa transkrip peneliti dari hasil jawaban responden, audio berupa rekaman suara responden dan visual berupa gambar yang diambil saat peneliti melakukan wawancara dengan responden untuk memperkuat hasil penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019: 320) analisis data adalah proses mencari serta Menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan serta dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data yang sudah didapat ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilah yang penting serta yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Terdapat tiga Langkah untuk menganalisis data menurut Miles (2014), yaitu;

a. Reduksi Data (Data reduction)

Reduksi data merupakan proses memilah, merangkum, menyederhanakan, serta mengklasifikasikan data yang sudah didapat sesuai dengan fokus kepentingannya. Data yang sudah di reduksi nantinya akan lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada tahapan selanjutnya.

b. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Penyajian data pada penelitian ini biasanya menggunakan bentuk teks naratif, yang dilengkapi dengan graifk, matriks, bagan atau lainnya. Dalam tahap ini, keseluruhan data diperoleh langsung di lapangan berupa dokumentasi wawancara, unit analisis yang sesuai dengan teori yang sudah ditetapkan sehingga menimbulkan deskripsi tentang Persepsi responden terhadap Kekerasan (*Bullying*) dan balas dendam dalam serial drama *The Glory*.

c. Conclusion Drawing (Verification)

Penelitian kualitatif mengedepankan temuan baru sebagai hasil akhir dari kesimpulan penelitiannya. Temuan baru tersebut adalah deskripsi atau gambaran dari suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas keberadaannya. Ini sesuai dengan pendapat dari Sugiyono (2012) bahwa temuannya dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau remang-remang, tetapi setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan hipotesis, teori atau interaktif.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM PENELITIAN

#### A. Pengenalan Drama Korea *The Glory*

*The Glory* merupakan drama yang cukup populer dan ramai dibicarakan oleh seluruh kalangan di dunia ini mengisahkan tentang pembalasan dendam Moon Dong Eun kepada geng pembullynya di masa SMA. Drama ini rilis pada tahun 2022 akhir sampai 2023 dengan jumlah 16 episode yang ditulis oleh Kim Eun Sook. Kim Eun Sook ini merupakan penulis drama-drama terkenal seperti *The Heirs* (2013), *Descendants of The Sun* (2016), *The King: Eternal Monarch* (2020) dan masih banyak lagi. Fakta menarik dari drama ini adalah adegan-adegan bully didalam drama merupakan adaptasi dari kisah nyata yang terjadi pada tahun 2006 silam di sekolah menengah putri Cheongju, Chungcheong Utara. Adegan-adegan yang kita lihat didalam drama pun sudah sangat menyeramkan untuk dilihat, namun fakta yang mencengangkan adalah bahwa kisah aslinya lebih menyeramkan. Korban bahkan dipukul menggunakan tongkat baseball, korban memiliki luka bakar, cakaran dan penonjolan tulang ekor sehingga harus mendapatkan perawatan yang lama di rumah sakit.



Gambar 2. 1Poster Drama *The Glory* (diambil dari <https://id.pinterest.com/pin/24840235437487180/>)

Drama The glory ini di perankan oleh aktor dan aktris ternama papan atas yang sudah banyak membintangi film dan drama-drama terkenal. Peran aktor dan aktris dalam drama yaitu:

1. Song Hye Kyo sebagai Moon Dong Eun (Korban)



Gambar 2. 2Moon Dong Eun / korban (diambil dari <https://id.pinterest.com/pin/3799980927850798/>)

2. Lee Do Hyun sebagai Joo Yeo Jeong (Dokter)



Gambar 2. 3Joo Yeo Jeong (diambil dari <https://id.pinterest.com/pin/313000242873418659/>)

3. Lim Ji Yeon sebagai Park Yeon Jin (Pemimpin geng)



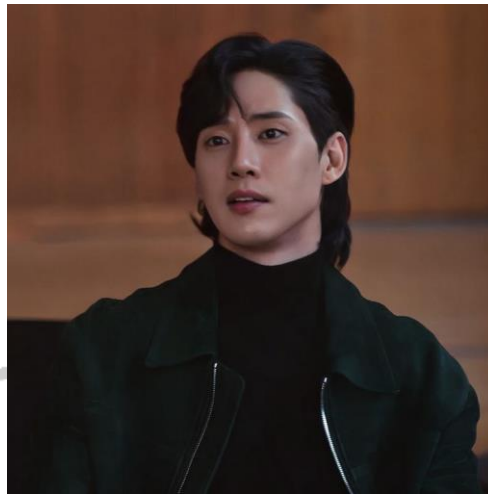
Gambar 2. 4Park Yeon Jin (diambil dari <https://id.pinterest.com/pin/662662532698812957/>)

4. Jung Sung Il sebagai CEO Ha Do Yeong (Suami Park Yeon Jin)



Gambar 2. 5Ha Do Yeong (diambil dari <https://id.pinterest.com/pin/1128925831576055452/>)

5. Park Sung Hoon sebagai Jeon Jae Jun (Anggota geng)



Gambar 2. 6Jeon Jae Jun (diambil dari <https://id.pinterest.com/pin/15058979995682154/>)

6. Kim Hieora sebagai Lee Sa Ra (Anggota geng)



Gambar 2. 7Lee Sa Ra (diambil dari <https://id.pinterest.com/pin/177329304098545882/>)

7. Cha Joo Young sebagai Choi Hye Jeong (Anggota geng)



Gambar 2. 8Choi Hye Jeong (diambil dari <https://id.pinterest.com/pin/131448882868318140/>)

8. Kim Gun Woo sebagai Son Myeong Oh (Anggota geng)



Gambar 2. 9 Son Myeong Oh (diambil dari <https://id.pinterest.com/pin/64387469665625132/>)

Dalam drama ini Moon Dong Eun selalu mengingat apa saja yang telah dilakukan para pelaku kepadanya yaitu “*Kakimu yang ingin menyakiti orang lain, dan semua kaki di sampingnya. Bibirmu yang menertawakan kemalangan orang lain dan semua bibir yang ikut tertawa. Mata yang melirik itu, dan semua mata yang menatap dengan sayang. Tanganmu yang mengejek dan*

*mematahkan tangan lain, dan tangan yang memegangnya. Lalu, jiwamu yang bersukacita pada setiap saat. Sejauh itulah rencana ku Yeon jin*". Perlakuan dan perkataan yang diterima oleh Dong Eun dari para pelaku inilah yang membuatnya memikirkan balas dendam.

## **B. Sinopsis Drama Korea *The Glory***

Season 1 drama ini mengisahkan tentang anak perempuan yang masih duduk di bangku SMA bernama Moon Dong Eun. Ia bukan berasal dari keluarga yang berada, ia merupakan anak yang sederhana bahkan ibunya pun tidak mengurus hidupnya. Hal inilah yang menjadi penyebab Moon Dong Eun di bully. Aksi bully yang dialami oleh Moon Dong Eun sangatlah kejam, biasanya aksi ini selalu dilakukan oleh pelaku di gymnasium sekolah. Terdapat salah satu adegan yang paling menonjol dalam drama ini yaitu adegan Dimana pelaku menempelkan alat pencatok rambut yang sudah menyala dan sangat panas ke seluruh tubuh Moon Dong Eun hingga meninggalkan bekas luka bakar. Semua Tindakan bullying ini dilakukan oleh sekelompok siswa atas perintah langsung dari Park Yeon Jin. Park Yeon Jin adalah siswi dari keluarga kaya yang senang berbuat sesukanya. Sebelum merundung Dong eun, ia juga merundung So Hee (korban sebelum Dong Eun) hingga kehilangan nyawanya.

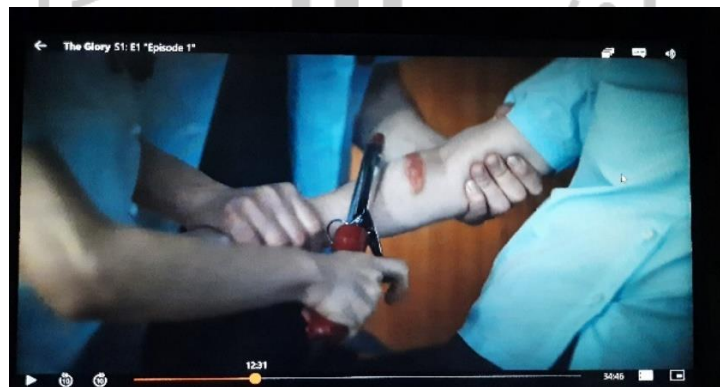
Akhirnya dengan susah payah Dong Eun memutuskan berhenti sekolah dan bekerja untuk melanjutkan hidupnya. Ia berusaha mengikuti ujian masuk kuliah agar mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Hingga pada saat kehidupannya mulai membaik, Dong Eun memutuskan untuk Kembali ke lingkungan lamanya dengan merencanakan balas dendam kepada pelaku bullyingnya dulu. Dong Eun dalam melakukan aksi balas dendamnya dibantu oleh seniornya saat di kampus yaitu Joo Yeo Jeong dan Kang Hyeon Nam ibu rumah tangga yang menjadi korban KDRT. Pelaku yang sudah mengetahui niat Dong Eun untuk balas dendam pun tidak tinggal diam. Kang Hyeon Nam tertangkap oleh Park Yeon Jin pada saat memarkirkan mobil ditempat biasa ia bertemu dengan Dong Eun. Walaupun balas dendam ini tidak berjalan dengan mulus, tetapi Dong Eun tetap berhasil menjalankan misinya dengan mendekati pelaku satu persatu.

## C. Unit Analisis (Kekerasan atau *bullying* dalam Drama *The Glory*)

Drama adalah sarana hiburan untuk orang-orang mengisi waktu luang, dengan menonton drama orang yang sebelumnya stres, penat atau merasa bosan bisa menyaksikan drama. Namun drama banyak genrenya, mulai dari romance, komedi, laga, thriller, horror, action, fantasi bahkan drama.

Drama *The Glory* ini termasuk kedalam genre drama kelam yang menarik untuk di saksikan karena didalamnya banyak menampilkan drama-drama yang terjadi antar tokoh (pelaku dan korban *bullying*). Dalam drama ini banyak sekali adegan-adegan kekerasan baik itu berupa fisik, verbal dan bahkan juga seksual. Hal inilah yang menarik untuk dibahas lebih detail mengenai kekerasan dan *bullying* dalam drama yang menjadi objek dari penelitian ini. Adapun scene-scene yang diambil sebagai unit analisis dipilih berdasarkan perwakilan dari keseluruhan drama yang menampilkan unsur kekerasan, scene yang di persepsi cukup sadis, populer, dan berdasarkan apa yang diceritakan pada kisah nyata yang ada.

### 1. Scene 1 (Catokan dan pelecehan)



Gambar 2. 10Moon Dong Eun dibakar menggunakan catokan

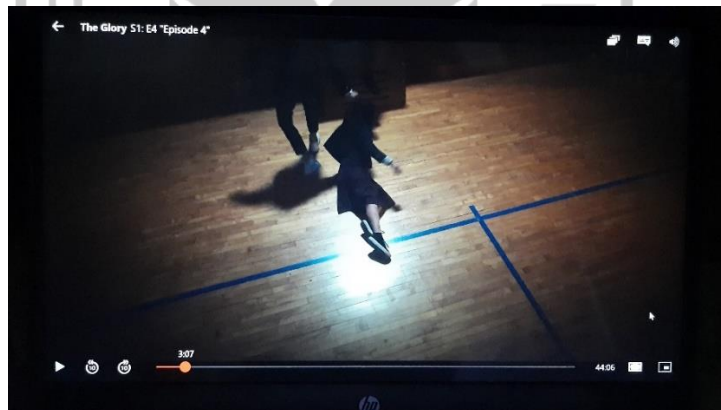
Pada episode satu ini awalnya Dong eun dipanggil oleh para pelaku untuk ke gymnasium. Yeon Jin yang ingin dicatok rambutnya ingin memeriksa apakah alat catokan tersebut sudah panas sebelum digunakan olehnya. Kemudian, ia menyuruh temannya untuk mencobanya di kulit Dong Eun dan scene diatas adalah saat catokan tersebut secara sengaja ditempelkan pada tangan Dong Eun untuk yang kedua kalinya.



Gambar 2. 11 Moon Dong Eun di cium paksa oleh pelaku (Son Myeong O)

Scene diatas adalah saat Dong eun dicium paksa oleh pelaku bullying (Son Myeong O) karena Dong eun terus-menerus berteriak dan menangis, jadi cara pelaku untuk mendiamkan Dong eun adalah dengan cara dicium secara paksa. Hal ini merupakan bentuk pelecehan seksual.

## 2. Scene 2 (Kekerasan Fisik : Aksi Penyeretan)



Gambar 2. 12 Dong Eun di seret pelaku

Pada episode 4 menit ke 3:07 Dong Eun diseret oleh pelaku untuk dibawa ke hadapan Yeon Jin. Dong eun terus-menerus mendapatkan kekerasan fisik.

### 3. Scene 3 (Aksi Pencekikan dan perekaman)



Gambar 2. 13 Korban di cekik



Gambar 2. 14 Sa Ra ingin Dong Eun di pukul lebih keras

Dua potongan scene diatas terdapat pada episode 5 di menit 38:19 sampai menit 38:32 menampilkan Dong eun yang dibully oleh kedua teman Yeon Jin yang sama-sama pelaku bullying yaitu Sa Ra dan Myeong O. Pada scene ini Dong eun di cekik sangat kencang sampai ia kesulitan untuk bernafas. Setelah dilepaskan, ternyata Sa Ra yang bertugas merekam kejadian meminta agar Myeong O memukul Dong Eun lebih keras lagi karena Dong eun masih bisa bertahan.

#### 4. Scene 4 (Pelecehan dan Kekerasan Verbal)



Gambar 2. 15 pelecehan



Gambar 2. 16 kekerasan verbal

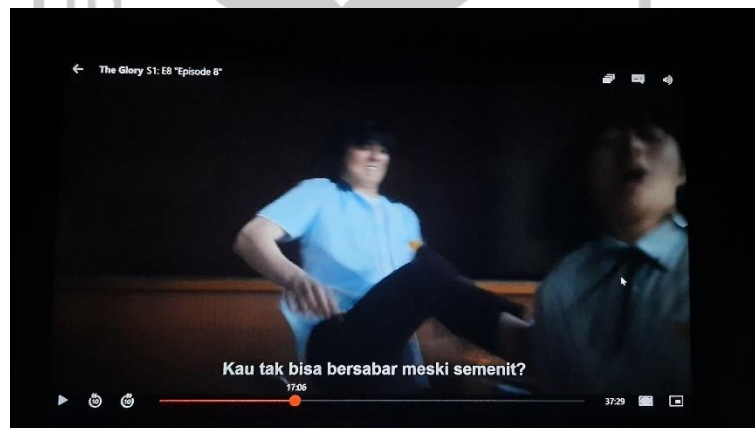
Dong eun dibawa ke belakang sekolah oleh Son Myeong O dan juga Jeon Jae Joon, kemudian ia dibiarkan tersiram guyuran air hujan lalu mereka pun melakukan pelecehan dan juga kekerasan verbal secara langsung. Pelecehan itu berupa Jeon Jae Joon yang menatap tubuh bagian atas Dong eun dengan tersenyum puas. Namun Dong eun yang merasa risih pun berusaha untuk menutupi menggunakan kedua tangannya, tetapi justru di bentak menggunakan kata-kata kasar oleh Myeong O.

## 5. Scene 5 (Kekerasan Fisik : tamparan dan tendang)



Gambar 2. 17 Tamparan oleh Yeon Jin

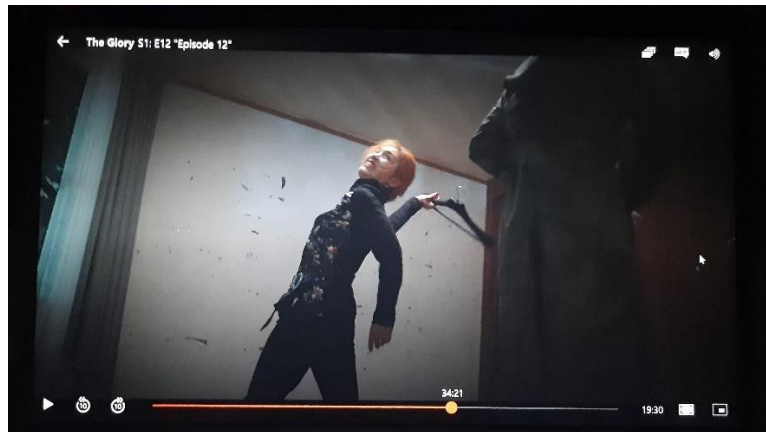
Pada menit 16:51 Dong Eun ditampar oleh Yeon Jin karena menolak perintangannya. Yeon Jin ingin meminta bantuan kepada Dong Eun untuk membersihkan kamar mandi karena saat itu gilirannya yang harus membersihkan. Namun, Yeon Jin berkata tidak tahan dengan bau pemutih, Dong Eun yang tahu bahwa ini hanya akal-akalan Yeon Jin pun akhirnya menolak tetapi justru mendapatkan sebuah tamparan.



Gambar 2. 18 Tendangan Myeong Oh

Karena kesal dengan Dong Eun yang tidak kunjung mengiyakan perintah Yeon Jin, Yeon Jin pun memanggil Myeong O dan tidak menunggu lama Dong Eun pun di tendang dengan sangat keras hingga tersungkur ke lantai.

## 6. Scene 6 (Kekerasan oleh Sang Ibu)



Gambar 2. 19 Kekerasan fisik oleh ibu kandung



Gambar 2. 20 kekerasan verbal oleh ibu kandung

Pada episode kali ini memunculkan ibu dari Dong eun yang selama ini tidak merawatnya dengan baik. Dong eun yang tahu bahwa sang ibu dibayar oleh para pelaku bullying nya akhirnya mendatangi sang ibu. Ketika datang ke tempat sang ibu, Dong eun melihat bahwa ibunya sedang melihat barang-barang mewah yang sudah dibelinya. Dong eun yang tahu bahwa barang-barang tersebut berasal dari pelaku pun kesal lalu menggunting-menggunting tas dan baju. Ibunya yang tidak terima melakukan kekerasan kepada anaknya sendiri, yang pertama yaitu kekerasan fisik berupa memukul menggunakan hanger atau gantungan baju dan kedua kekerasan verbal berupa kata-kata kasar.

## 7. Scene 7 (Trauma)



Gambar 2. 21 Trauma mendengar desisan

Pada scene ini Dong eun sedang pergi ke bengkel untuk membenarkan mobilnya yang rusak akibat di tabrak, namun saat ingin pulang ia mendengar suara desisan yang ternyata suara tersebut dihasilkan dari para pekerja di bengkel tersebut yang sedang istirahat untuk makan malam menjadikan Dong eun kembali mengingat masa dimana ia ‘di catok’ dan sepertinya hal inilah yang paling membekas dalam ingatan Dong eun sampai ia trauma.

### D. Unit Analisis (Balas Dendam dalam Drama The Glory)

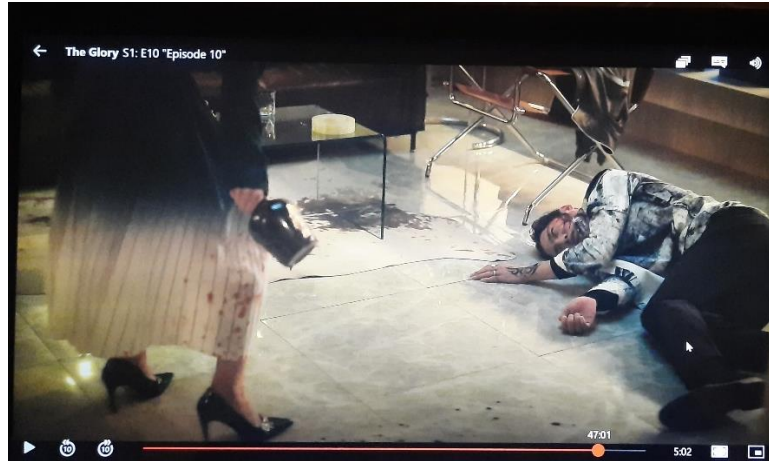
Balas dendam dalam drama ini berbeda dari drama-drama Korea lainnya, pemeran utama atau korban sangat cerdas dan matang dalam menyusun rencana. Moon Dong Eun adalah korban yang menjadi perundungan geng di sekolahnya dulu. Anggota geng tersebut terdapat 5 anggota dan di ketuai Park Yeon Jin, Jeon Jae Jun, Lee Sa Ra, Son Myeong O dan juga Choi Hye Jeong. Butuh waktu selama 18 tahun Dong Eun menghilang, akhirnya muncul Kembali ke hadapan para pelaku dengan membawa rencana balas dendam yang sangat matang.

Semua ini dimulai secara perlahan dengan menemukan bukti-bukti pendukung lainnya, seperti mencari tahu pekerjaan mereka, tempat tinggal dan juga siapa saja orang yang dekat dengan para pelaku. Setelah di rasa Dong Eun memiliki bukti yang cukup, ia muncul kembali ke hadapan mereka setelah

sekian lama pergi. Dong Eun yang hilang dari pandangan geng tersebut mengumpulkan berbagai bukti kejahatan selama 18 tahun lamanya. Ia pun mencari tahu satu persatu kelemahan para pelaku perundungnya kemudian mengatakan “*Aku akan membalasmu untuk 18 tahun neraka yang kualami*”.

Saat Menyusun rencana, Moon Dong Eun bertemu dengan seniorinya (Joo Yeo Jeong) ketika berkuliah dan kemudian seniorinya itu mengetahui apa yang sedang dialami olehnya. Joo Yeo Jeong yang mengetahui kisah Dong Eun pun akhirnya ikut membantu membalaskan dendamnya kepada para pelaku. Tak hanya dibantu oleh Yeo Jeong, dibalik berjalannya misi balas dendam ini ada seorang ibu rumah tangga yang turut membantu Dong Eun yaitu Kang Hyeon Nam. Moon Dong Eun bertemu dengan Hyeon Nam ketika melihat dan menyelidiki rumah Yeon Jin, saat itu Hyeon Nam bekerja menjadi pembantu rumah tangga disana. Dengan ini memudahkan Dong Eun untuk membuat para perundungnya hancur tanpa harus mengotori tangannya.

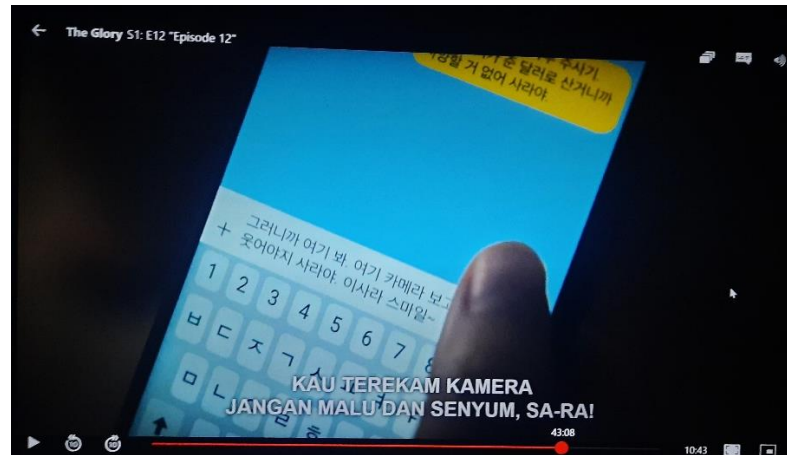
Untuk awal kehancuran dan dimulainya misi balas dendam, Dong Eun mendekati Myeong O dengan mencuci otaknya, menceritakan apa yang selama ini dirasakan olehnya. Myeong O yang tertarik dan penasaran pun terus mendekati Dong Eun untuk mencari tahu lebih lanjut. Setelah mengetahui semua dari Dong Eun, Myeong O merasa ini bisa menjadi boomerang untuk teman-temannya. Dong Eun yang mengetahui kelanjutan setelahnya merasa sukses.



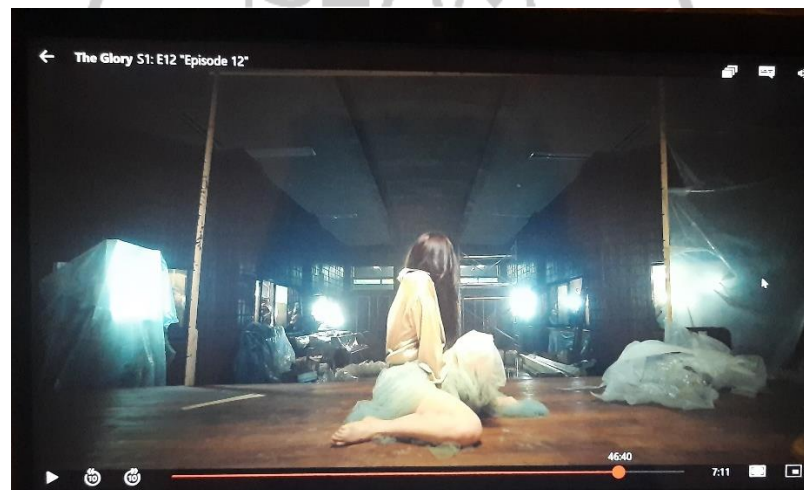
Gambar 2. 22 Terbunuhnya Myeong Oh

Pada scene ini, Myeong O mengajak Yeon Jin untuk bertemu di toko pakaian milik Jae Jun. Myeong O yang sudah mengetahui seluruh rahasia Yeon Jin dari Dong Eun pun ingin mengetahui kebenarannya dengan mengancam Yeon Jin dan merekamnya dengan ponselnya. Karena panik rahasianya diketahui oleh temannya itu, Yeon Jin langsung mengambil botol minuman keras yang ada di meja kemudian memukul kepala Myeong O dengan keras berkali-kali. Myeong O yang tidak tahan pun lama kelamaan mulai lemas dan akhirnya tewas. Park Yeon Jin dengan bajunya yang berlumuran darah langsung menggantinya dengan pakaian yang ada di toko tersebut dan kemudian meninggalkan jasad Myeong O untuk segera menghubungi detektif Shin. Detektif Shin adalah polisi yang selalu membantu Yeon Jin dan keluarganya lepas dari tindak criminal.

الجمعة العاشرة من شهر ربيع الثاني سنة 1442 هـ



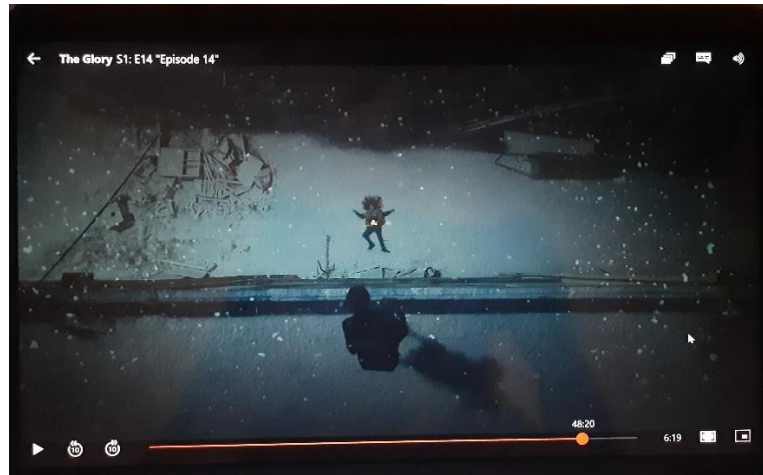
Gambar 2. 23 Pesan Singkat



Gambar 2. 24 Lee Sa Ra dan wartawan

Setelah selesai dengan Myeong O, Dong Eun melanjutkan misinya untuk balas dendam dengan target berikutnya yaitu Lee Sa Ra. Lee Sa Ra yang sedang di gereja dan ingin melakukan acara disana pun mendapatkan pesan dari anonim untuk segera pergi ke taman yang ada disana. Lee Sa Ra mengira pesan tersebut berasal dari Myeong O (ia belum mengetahui Myeong O tewas) pun bergegas menuju taman. Disana terdapat narkoba yang kemudian langsung di konsumsi oleg Sa Ra. Setelah mengkonsumsi narkoba tersebut, Sa Ra mulai merasakan efeknya dengan membayangkan kehadiran Myeong O dan berimajinasi. Dong Eun pun mengirimkan pesan kepada para wartawan untuk segera bergegas ke taman karena ada hal yang mengejutkan. Sa Ra yang sedang berimajinasi atas

obat tersebut tidak menyadari kehadiran para wartawan. Wartawan sudah sibuk dengan kameranya masing-masing dan menulis artikel.



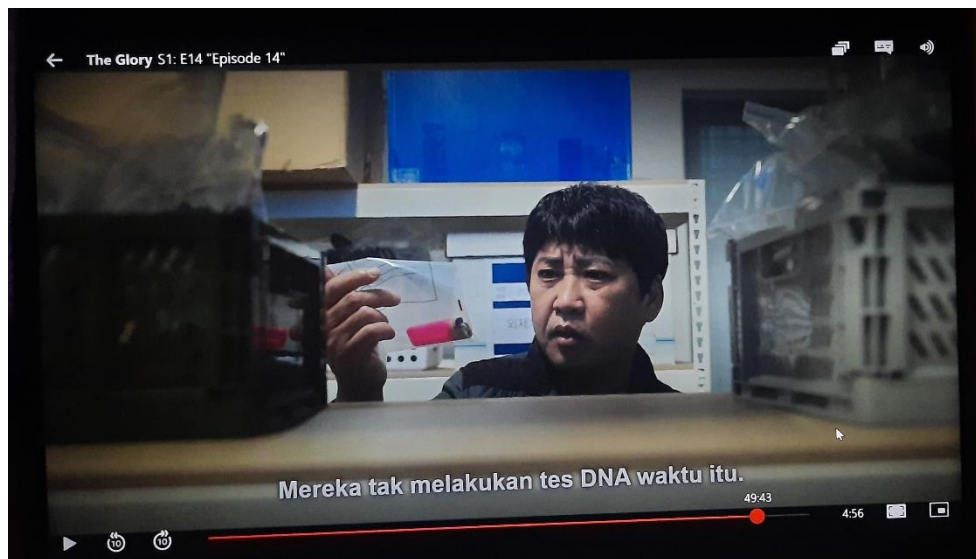
Gambar 2. 25 Flashback scene

Scene ini adalah flashback dari masa di sekolah, Yeon So Hee yang menjadi korban rundungan Yeon jin dan teman-temannya. So Hee menjadi alasan utama Dong Eun bertahan hidup dan balas dendam. Dong Eun yang saat itu masih di sekolah pun mengetahui kejadian tersebut dan ia juga mengumpulkan bukti-bukti perundungan geng yang dilakukan pada Yeon Jin untuk membalaskan dendamnya So Hee.



Gambar 2. 26 Dong Eun bertemu Detektif Choi

Detektif Choi menerima pesan anonim yang memberitahukan bukti-bukti terkait kejadian kriminal. Setelah mengetahui anonim tersebut adalah Dong Eun, detektif Choi awalnya menaruh curiga pada Dong Eun dan menuduhnya dalang di balik semua ini. Tetapi, setelah menyelidikinya ia tahu jika semuanya berhubungan dengan kasus perundungan yang di alami Dong Eun di masa lalunya.



Gambar 2. 27 Barang bukti

Setelah bertemu Dong Eun yang memberitahunya tentang pemantik api, detektif Choi pun segera bergegas ke kantor polisi untuk memastikan hal tersebut. Pemantik api adalah salah satu barang bukti yang mengarah pada kejahatan Yeon Jin ketika mendorong So Hee dari atap gedung sekolah, namun sayangnya ketika melakukan olah tkp hanya barang itu yang tidak di cek saat investigasi.



Gambar 2. 28 Video perundungan

Lee Sa Ra memposting semua video perundungan yang ia punya ke media dengan tujuan menjatuhkan Yeon Jin. Ia tidak ingin hanya dia yang terkena imbasnya, teman-temannya pun harus kena karena mereka melakukan itu bersama.



Gambar 2. 29 Choi Hye Jeong

Sa Ra geram dengan Hye Jeong yang menertawakannya, dengan cepat ia pun menusuk leher Hye Jeong menggunakan pensil yang digunakannya sebagai sanggul. Setelah menusuk Hye Jeong, polisi pun datang ke tempat kejadian tersebut dan kemudian membawa Sa Ra ke penjara untuk ditahan.



Gambar 2. 30 Penawaran



Gambar 2. 31 Cairan mata

Moon Dong Eun mendatangi tempat dimana Hye Jeong di rawat dan berbincang dengannya. Hye Jeong kesal melihat kedatangan Dong Eun yang puas setelah berbuat semuanya kepada dirinya dan temannya. Dong Eun tahu bahwa Hye Jeong menyukai Jae Jun, tetapi Jae Jun malah menyukai Yeon Jin dan itu membuatnya iri serta dendam. Dong Eun pun menawarkan bantuan kepada Hye Jeong untuk membalaskan dendamnya kepada Jae Jun dengan cara mengganti cairan matanya dengan cairan pencuci kaca mobil atau pencuci tangan. Hye Jeong akhirnya pun tertarik dan pergi kerumah Jae Jun dengan

alasan mengambil barang-barangnya yang tertinggal disana. Padahal niatnya adalah mengganti cairan mata milik Jae Jun.

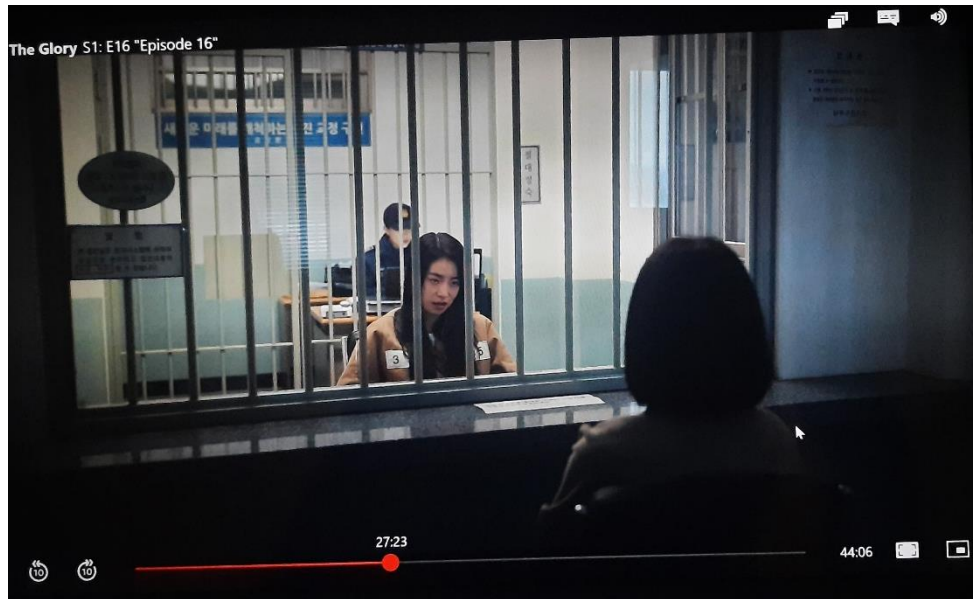


Gambar 2. 32 Olah TKP



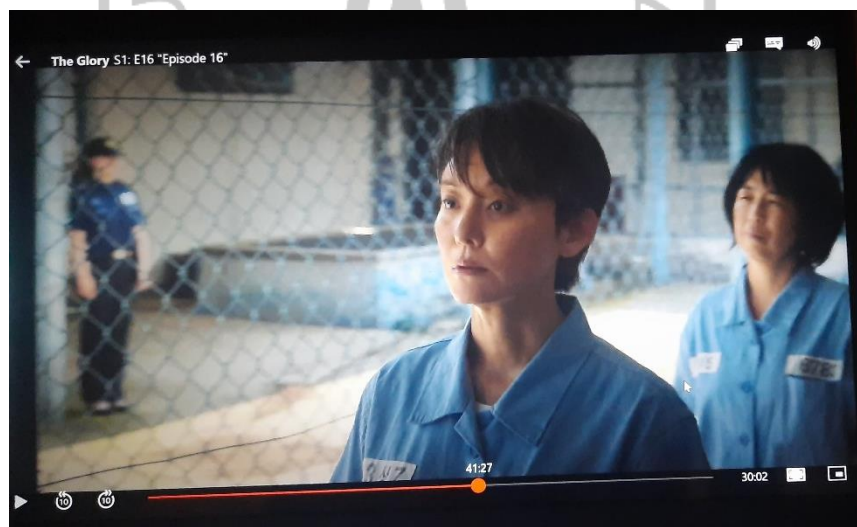
Gambar 2. 33 Penangkapan Yeon Jin

Scene diatas menunjukkan datangnya Yeon Jin ke tempat polisi yang sedang melakukan olah TKP. Yeon Jin yang tidak mengetahui hal tersebut pun datang dengan sendirinya karena mendapat sebuah pesan video dari anonim. Polisi pun terkejut dengan kedatangan Yeon Jin yang tiba-tiba dan pada akhirnya ia pun dibawa oleh polisi untuk ke penjara.



Gambar 2. 34 Yeon Jin di Penjara

Pada scene ini, Yeon Jin sudah berada di sel sebagai tahanan dan harus bertanggung jawab atas apa yang sudah ia lakukan di masa lalunya. Sebelum di kunjungi oleh Dong Eun, Yeon Jin di temui langsung oleh suaminya untuk diminta menanda tangani surat perceraian mereka. Setelah itu barulah Dong Eun kemudian datang dan merasa puas serta bahagia melihat Yeon Jin berada di balik sel seperti keinginannya.



Gambar 2. 35 Ibu Yeon Jin

Yeon Jin yang mengetahui bahwa ibunya pun ikut dipenjara terkejut dan histeris memanggil-manggil ibunya. Namun ibunya diam saja seperti tidak ingin mengetahui hal itu menjadikan Yeon Jin depresi.



Gambar 2. 36 Tragedi Jae Jun

Jae Jun yang pada saat itu sedang mencari orang namun tidak kunjung bertemu malah sampai ke sebuah gedung yang ia tidak tahu itu dimana karena matanya yang sakit. Jae Jun merasakan kehadiran seseorang namun ia tidak bisa membuka matanya untuk mengetahui siapa orang tersebut. Pada akhirnya ia pun di dorong dari atas gedung oleh suaminya Yeon Jin dan tewas mengenaskan di tempat.

الجمعة ١٥ من شهر ربيع الثاني سنة ١٤٤١ هـ

### BAB III

#### TEMUAN PENELITIAN

##### A. Identifikasi Responden

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil-hasil wawancara yang diperoleh dari tujuh responden dengan rentang usia 21 sampai 27 tahun di Tangerang dengan pengetahuan, pemahaman, pemikiran, pengalaman, lingkungan sosial dan juga latarbelakang yang berbeda-beda setiap individunya. Peneliti melakukan wawancara secara offline atau bertemu langsung dengan responden dengan didasari draft pertanyaan dari hal umum ke khusus mengenai drama *The Glory* yang didalamnya terdapat adegan atau scene mengenai pemeran utama selaku korban (Moon Dong Eun) dan pelaku bullying.

No	Nama	Umur	Asal	Kesibukan
1.	Dwi	22 tahun	Tangerang	Kuliah
2.	Widya	22 tahun	Tangerang	Bekerja dan Kuliah
3.	Januba	21 tahun	Tangerang	Bekerja
4.	Rima	21 tahun	Tangerang	Kuliah
5.	Sesilia	23 tahun	Tangerang	Kuliah
6.	Dewi	21 tahun	Tangerang	Kuliah
7.	Rizka	27 tahun	Tangerang	Bekerja

*Tabel 3. 1. Tabel Identifikasi Responden*

Selama penelitian berlangsung responden menunjukkan semangat dan kesungguhan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti mengenai drama *The Glory*. Pertanyaan pertama yang diberikan peneliti yaitu mengenai ketertarikan responden terhadap drama *The Glory*. Responden

pertama yaitu Dwi Karunia memberikan jawabannya mengenai ketertarikannya mengikuti drama Korea;

*“untuk mengikuti drama sih kalo tahun lupa tapi kira-kira SD dan biasanya cuma sesekali lihat cuplikan di instagram. Alasan suka drama Korea karena alur ceritanya seru dan karena di Indonesia sinetronnya kurang dari drama Korea. Aku lebih suka genre action dan biasanya lebih sering nonton drama melalui platform ilegal”* (Wawancara Dwi, 25 Februari 2024).

Dari apa yang disampaikan oleh responden Dwi, ia mulai mengikuti drama Korea sejak SD jika dihitung mundur sekitar tahun 2009 sampai 2014 dan ia tidak update atau intens dalam melihat drama lebih sering melihat cuplikan-cuplikannya saja melalui media sosial Instagram. Dan Dwi juga mengaku bahwa ia lebih menyukai drama yang bergenre action. Selain cerita Dwi, Adapun cerita lainnya dari responden Widya mengenai ketertarikannya terhadap drama Korea.

*“seingat saya kira-kira sejak SD sudah mengikuti drama Korea dan ga terlalu update paling Cuma suka nonton drama-drama jadul aja. Alasan suka drama Korea karena lebih berbobot ya ketimbang sinetron. Aku lebih suka genre crime dan thriller gitu. Untuk nonton sih kalo ada uang di platform legal kalau tidak ada ya ilegal”* (Wawancara Widya, 2 Maret 2024).

Responden lainnya yaitu Siti Dewi (21 Tahun), ia menceritakan bahwa awal mula ketertarikannya terhadap drama Korea yaitu pada saat munculnya drama Korea berjudul *Descendants of The Sun* atau biasa disebut *DOTS* sekitar tahun 2016.

*“ikutin drama dulu tuh dari jaman DOTS itu tuh udah nonton berarti sekitaran udah agak lama sih 2016. Dan untuk update aku biasanya nonton yang menurut aku interesting ajasih jadi ada beberapa yang kayanya seru nih kalo menurut aku sendiri, ada beberapa yang kaya biasa aja deh. Nah kayanya kalo yang biasa aja itu jarang aku hype juga sih. Alasan utama suka drama Korea karena mungkin menurut aku perfilman Indonesia agak kurang ya jadi kalo pas liat drama itu dari segi alur, videografi dan yang lainnya tuh kaya lebih asik aja gitu. Untuk genre sih aku ga terpaku, tapi biasanya kan kita sering liat*

*spoilernya gitu di internet kalo misalnya spoilernya kaya menurut aku asik nih mau genre apa aja ku tonton biasanya kaya gitu sih. Kalo nonton kadang di platform legal kadang juga illegal, tapi lebih sering legal sih alhamdulillahnya” (Wawancara Dewi, 3 Maret 2024).*

Cerita menarik lainnya yaitu dari responden Rizka Permata (27 Tahun) menceritakan sejak kapan dan apa yang membuat dirinya tertarik dengan drama Korea.

*“ikutin drama Korea itu kira-kira dari SMA sekitar tahun 2011 atau 2012 gitu, biasanya update drama terbaru tapi nunggu semua episode keluar dulu baru nonton soalnya gabisa kalo nonton on going gitu. Suka drama Korea karena alur ceritanya seru ngga yang belibet-libet kayak sinetron Indonesia, terus biasanya kisahnya atau ceritanya tuh dari pengalaman pribadi atau dari kisah nyata gitu sih. Untuk genre suka semua sih ya. Kalo dulu nonton masih lewat platform ilegal karena cari yang gratisan soalnya belum kerja juga, tapi sekarang udah pake yang legal sih” (Wawancara Rizka, 21 Maret 2024).*

Rizka mengakui awal mula menyukai drama Korea sejak duduk di bangku sekolah SMA tetapi ia mengaku tidak bisa menonton drama yang on going harus menunggu semua episode keluar dalam artian drama tersebut mengeluarkan satu persatu episodanya setiap seminggu sekali. Dan ia menyukai semua genre drama.

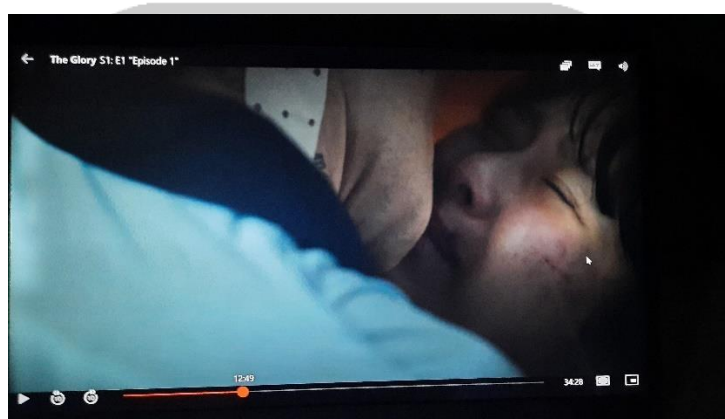
## **B. Persepsi Responden Terhadap Kekerasan dalam Drama *The Glory***

Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh responden, dengan masing-masing pandangan umum mengenai unsur kekerasan dan bullying yang terdapat didalam drama yang sudah responde lihat dari season 1 sampai dengan season 2, peneliti juga memperlihatkan responden beberapa potongan scene yang mengandung unsur kekerasan didalamnya untuk mereka analisis.

### **1. Scene 1 (Catokan dan Pelecehan)**



Gambar 3. 1 Pencatokan



Gambar 3. 2 Pelecehan oleh Myeong Oh

Responden pertama yaitu Dwi Karunia menanggapi bahwa setelah menonton drama ini dari season 1 sampai 2, dia dapat mengidentifikasi, serta memberikan definisi mengenai kekerasan. Lalu, kekerasan yang dia dapati adalah kekerasan berjenis fisik dan juga verbal.

*“ini scene paling populer dari drama itu adegan kekerasan dengan catokan, saya menemukan kekerasan fisik dan verbal didalam drama. Bisa di bilang kekerasan fisik karena dilihat dari adegannya seperti catokan, pemukulan atau pas waktu ketika moon dong eun di jambak. Kemudian untuk kekerasan verbalnya waktu ketika moon dong eun disebut dengan kata-kata kasar. Dan menurut ku kekerasan dan bullying itu berbeda karena ada jenis kekerasan yang mendidik dan ada juga kekerasan yang masuk ke jenis bullying. Scene diatas menunjukkan kekerasan yang mengarah ke bullying dan aku ga setuju ya dengan itu.” (Wawancara Dwi, 25 Februari 2024).*

Dari pandangan Dwi, menurutnya kekerasan dan bullying adalah dua hal yang berbeda. Kekerasan fisik dapat dilihat dari adegan seperti catokan, pemukulan, jambak. Sedangkan kekerasan verbal, bisa dilihat dalam scene dimana Moon Dong Eun di sebut dengan kata-kata kasar. Sedangkan menurut pandangan Widya melihat unsur kekerasan dalam drama adalah;

*“sedih ya lihat scene ini, soalnya dia bertahun-tahun dengan perasaan traumanya, sedangkan pelaku berkeliaran bebas gitu aja. Dan setelah diliat dalam drama ini kebanyakan itu berupa kekerasan fisik sampai ada luka-luka lebam. Kekerasan fisik yang di catok kulitnya itu parah sih, untuk kekerasan verbal waktu dia di teriakin dan dikata-katain. Dan menurut ku kekerasan dan bullying itu hal yang sama karena bullying berasal dari kekerasan”* (Wawancara Widya, 2 Maret 2024).

Menurut Widya para pembully melakukan kekerasan kepada korban sudah pada tahap yang parah atau tidak wajar karena meninggalkan bekas luka lebam dan bahkan kekerasan verbal yang didapatkan oleh Moon Dong Eun pun cukup intens. Menurutnya kekerasan dan bullying adalah hal yang sama karena sama-sama berangkat dari kekerasan. Responden lainnya yaitu Januba juga menyampaikan pandangan berupa;

*“kalo menurut aku sih kekerasan dalam drama ini tuh banyaknya dalam bentuk fisik maupun verbal gitu ya, dan menurut ku kekerasan dan bullying adalah hal yang sama. Untuk kekerasan fisik dan verbal yang bisa dilihat dalam drama ini yaitu ada yang kaya nyatok tangan pakai mesin catokan seperti potongan scene diatas, aku ga setuju dengan perlakuan mereka tapi menurut ku korban ini keren ya soalnya dia bisa bertahan selama itu dan balas apa yang dilakuin sama pelaku bahkan dia ga down tetep bangkit buat lanjutin hidupnya”* (Wawancara Januba, 3 Maret 2024).

Responden Januba berpendapat bahwa setelah menonton drama The Glory dari season 1 sampai 2, ia dapat mengidentifikasi kekerasan apa saja yang ada didalamnya. Dan menurutnya kekerasan yang paling banyak terjadi dalam drama yaitu kekerasan fisik dan juga kekerasan verbal. Ketika

ditanya bentuk kekerasan fisik apa yang paling diingat dalam drama, Januba berpendapat scene catokan. Responden keempat, Rima Amelia menanggapi dapat mengidentifikasi kekerasan yang ada dalam drama;

*“kekerasan yaitu bentuk kegiatan yang melukai orang, kekerasan dan bullying juga merupakan hal yang sama karena dua-duanya mengandung unsur kekerasan. Kalo dari scene itu (catokan) pasti itu membekas ya dan aku yang liatnya aja ikut sakit ati, kasian gitu sama apa yang pelaku lakuin pasti korban selama ini merasa di hantui terus. kekerasan yang paling sering dilakuin sama mereka ya kekerasan fisik dan juga verbal.”* (Wawancara Rima, 3 Maret 2024).

Rima berpendapat bahwa kekerasan dan bullying merupakan hal yang sama, yang mana tujuannya hanya untuk melukai orang. Scene diatas menurutnya adalah scene paling membekas yang ada dalam drama dan itu membuatnya ikut merasakan sakit hati ketika melihat scene tersebut. Responden selanjutnya yaitu Sesilia memberikan Pandangan lainnya yaitu;

*“untuk scene pembulian dengan cara dicatok itu dan pelecehan yang diterima tokoh utama aku ga setuju banget tentu amat sangat miris ya. Kaya engga habis fikir gitu, kenapa anak seusia mereka bisa berperilaku seperti itu. Yang dibully dengan cara verbal aja traumanya bisa sangat membekas sekali apalagi ini pembulian secara fisik ditambah pelecehan tentu traumanya bukan main lagi. Aku kalau ada di posisi korban tentu engga bakal sanggup untuk bertahan hidup di dunia ini lagi”* (Wawancara Sesilia, 4 April 2024).

Responden Sesilia setelah melihat scene diatas sangat miris dan tidak habis fikir. Bahkan untuk seusia mereka tega melakukan kekerasan seperti itu yang dapat meninggalkan bekas fisik dan juga trauma pada korban. Sesilia juga berpendapat jika ia berada di posisi sebagai korban ia tidak akan sanggup untuk melanjutkan sisa hidupnya, karena hal yang terjadi pada korban akan terus teringat sampai kapanpun. Adapun pandangan dari informan Dewi dalam melihat scene diatas;

*“tentunya ngeri, ga tega karena kok sampe hati mereka melakukan hal-hal yang sangat tidak manusiawi sekali ya apalagi sampe dengan alasan kesenangan*

*saja gitu. Perlakuan mereka ga ada yang pantas untuk di setuju karena kasian banget kekerasan dan bullying itu bukan yang pantas untuk dilakuin sama anak-anak pelajar kaya mereka” (Wawancara Dewi, 3 Maret 2024).*

Menurut responden Dewi, ia miris melihat kelakuan anak-anak sekolah yang tidak seharusnya melakukan hal-hal seperti itu. Di usia mereka yang masih remaja ternyata bisa muncul pikiran untuk melakukan tindakan yang tidak manusiawi. Responde ketujuh, Rizka memberikan pendapatnya setelah melihat scene diatas;

*“kekerasan fisik dalam drama yang kaya di bakar pakai catokan terus pelecehan dicium paksa oleh pelaku bullying parah sih, maksudnya kenapa harus dibakar gituloh itukan jadi ninggalin bekas luka yang banyak ga Cuma di tangan ajasih di badannya juga ada. Ya pastinya ga setuju ya mau dengan alasan dan motif apapun.” (Wawancara Rizka, 21 Maret 2024).*

Menurut responden Rizka, tindak kekerasan yang dilakukan oleh pelaku bullying di sekolah sudah sangat parah karena apa yang mereka lakukan kepada Moon Dong Eun meninggalkan bekas yang cukup banyak dan bahkan bukan hanya di lengannya saja, tetapi seluruh tubuh.

## 2. Scene 2 (Kekerasan fisik : Aksi Penyeretan)



Gambar 3. 3 Di seret pelaku

Scene ini memperlihatkan korban yang di seret oleh pelaku laki-laki (Son Myeong Oh) di gymnasium sekolah, peneliti bertanya mengenai

pendapat informan terhadap korban yang diperlakukan seperti scene tersebut. Responden Dwi memberikan pendapatnya mengenai hal ini;

*“sama halnya adegan catokan aku gak setuju gimana ada orang bisa memperlakukan manusia sebegitu kejinnya, dan kalo misal kita sebagai Moon Dong Eun pastinya hidupnya akan selalu dipenuhi dengan ketakutan karena setiap hari harus dihadapkan dengan pelaku bullying ketika di sekolah”* (Wawancara Dwi, 25 Februari 2024).

Dwi berpendapat bahwa ia tidak paham dengan pikiran orang-orang yang dengan mudahnya melakukan hal-hal keji seperti itu kepada sesama manusia. Ia juga mengaku jika berada di posisi sebagai korban hidupnya selalu dipenuhi dengan keresahan dan ketakutan layaknya setiap pergerakan kita di pantau oleh seseorang. Adapun pendapat dari Widya bahwa ia merasa sedih kepada korban;

*“sedih sih ya soalnya harus bertahun-tahun dengan perasaan trauma sedangkan pelakunya berkeliaran bebas gitu aja ga setuju banget”* (Wawancara Widya, 2 Maret 2024).

Menurut Widya, perasaan trauma pada korban pasti tetap ada walaupun kejadian tersebut sudah bertahun-tahun berlalu. Karena korban yang masih berkeliaran disekitarnya dan juga banyak hal di luaran sana yang mengingatkan korban pada kejadian ini di masa lalunya. Kemudian, responden ketiga yaitu Januba berbeda dalam menanggapi hal ini;

*“keren sih ya melihat si korban ini soalnya dia bisa bertahan dan ga down gitu dengan kehidupan dia dan bahkan dia bisa melakukan balas dendam kepada pelaku. Tapi untuk perlakuan pelaku itu ga keren ya saya sih ga setuju”* (Wawancara Januba, 3 Maret 2024).

Januba, responden ketiga memberikan tanggapan yang cukup berbeda dengan responden lainnya. Ia terkesan dengan sikap Korban (Moon Dong Eun) yang tidak pernah *down* atau terus kuat walaupun itu membekas di fisik bahkan mentalnya. Ia takjub dengan sikap Dong Eun yang walaupun sudah jatuh ribuan kali pun akan tetap bangkit bahkan menyusun rencana balas dendam dengan matang. Selanjutnya Rima memberikan tanggapan mengenai scene ini;

*“kasian ya karena selama ini dia kaya di hantui sama pembully-pembullynya, ga setuju aja gitu pelaku di luaran sana hidup dengan bebas sedangkan korban hari-harinya merasa di hantui”* (Wawancara Rima, 3 Maret 2024).

Rima memberikan tanggapan dengan tegas, singkat dan jelas mengenai potongan scene yang menampilkan kekerasan fisik ini dan ia merasa kasihan karena tidak hanya di sekolah saja Dong Eun mendapatkan perlakuan keji seperti itu bahkan dirumah pun juga. Hidup Dong Eun selalu tidak tenang, di hantui bayang-bayang pelaku pembully yang memperlakukan dirinya dengan sangat buruk. Pandangan Sesilia melihat korban diperlakukan seperti scene diatas;

*“ngeliatnya miris sih kaya engga punya adab gitu. Lemah banget itu laki-laknya bisanya Cuma ngelawan perempuan. Setiap adegan pembulian di drama ini muncul tuh aku kaya engga habis pikir gitu, kok bisa ada orang yang kepikiran membuli dengan cara seperti itu”* (Wawancara Sesilia, 4 April 2024).

Sesilia mengaku tidak habis fikir bagaimana orang-orang dengan mudahnya melakukan tindakan-tindakan kekerasan seperti itu tanpa pikir panjang dan hanya untuk memenuhi kesenangan semata bahkan mereka melakukan itu dengan mudah bukan memperlakukan manusia seperti selayaknya. RespondenDewi pun beranggapan hal sama;

*“miris sekali karena kasian banget ya maksudnya kekerasan dan bullying itu sesuatu hal yang tidak pantas dilakukan apalagi sesama pelajar dan yang diperlakukan seperti itu adalah seorang perempuan”*  
(Wawancara Dewi, 3 Maret 2024).

Perkembangan zaman terus berubah, tren, pergaulan dan juga pertemanan seseorang bahkan ikut berubah mengikuti masanya. Tindakan bullying yang terjadi didalam lingkup sekolah seperti sudah sangat wajar terjadi. Hal ini membuat informan Dewi miris melihat scene ini karena menurutnya pelajar tidak pantas melakukan tindakan tidak bermoral seperti itu karena kasihan terhadap korban yang sesama pelajar dan juga seorang perempuan. Responden ketujuh, Rizka memberikan pendapatnya;

*“parah banget sih bullying di Korea sadis”*  
(Wawancara Rizka, 21 Maret 2024).

Korea Selatan dikenal sebagai negara dengan kasus bullying yang cukup tinggi terjadi khususnya di lingkungan sekolah. Responde Rizka yang mengetahui parahnya tingkat bullying di Korea hanya memberikan tanggapan diatas, seperti hal yang sudah sangat lumrah dan bukan menjadi rahasia umum lagi.

### 3. Scene 3 (Aksi pencekikan dan perekaman)



Gambar 3. 4 Dong Eun di cekik



Gambar 3. 5 Sa Ra ingin Dong Eun dipukul lebih keras

Scene diatas menampilkan Dong Eun yang dicekik oleh pelaku laki-laki (Son Myeong Oh) sampai kesulitan untuk bernafas bahkan hampir meregang nyawanya, bahkan pelaku perempuan pun tidak memiliki empati sama sekali dan menyuruh pelaku laki-laki untuk melakukannya lebih keras lagi sembari merekam kejadian tersebut. Pelaku dalam episode dan scene bagian ini melakukan kekerasan kepada Dong Eun dengan perasaan bahagia sembari tertawa-tawa. Dalam hal ini peneliti menanyakan terkait lumrahnya kekerasan bullying saat ini yang dianggap sebagai “budaya” mereka untuk melakukan tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Tanggapan responden pertama yaitu Dwi;

*“Psikopat, sepertinya para pelaku bullying ini memang ada masalah dengan kesehatan mental mereka dan masih banyak sekali masyarakat yang awam dengan kesehatan mental. Mereka harus diberikan hukuman, mungkin hukuman untuk anak-anak dibawah umur bisa diperketat atau di keraskan lagi karena rasanya hukuman anak-anak dibawah umur itu terkesan sangat lemah karena menganggapnya masih anak-anak gitu” (Wawancara Dwi, 25 Februari 2024).*

Jika kita lihat memang hukum yang berlaku mengatur kenakalan remaja tidak ketat, bahkan dianggap tidak penting karena remaja itu hanyalah “anak-anak”. Hal inilah yang ditanggapi oleh Dwi, karena menurutnya anak-anak yang melakukan kekerasan harus diberikan

hukuman yang jera dan sepantasnya bahkan setimpal, jangan berlindung di balik kata *anak-anak* atau *pelajar*. Jika hanya dibiarkan maka anak-anak yang melakukan tindak kekerasan di lingkungan sekolah akan semakin banyak bahkan semakin berani untuk berbuat sesuatu yang lebih keji. Anak-anak yang melakukan kekerasan bullying tidak perlu di kasihani hanya karena mereka masih berstatus sebagai anak-anak atau pelajar. Karena status mereka yang seorang pelajar seharusnya mereka tidak berani bahkan memiliki pemikiran untuk melakukan kekerasan kepada teman seusianya dengan sangat keji. Begitupula dengan Widya yang ikut memberikan pandangannya;

*“salah satu cara mencegah bullying seperti di scene tersebut itu ya harus dari sekolahnya, kebanyakan guru menganggap bahwa kenakalan-kenakalan kecil dianggap kaya ya anak kecil ini, masih remaja ini gapapa lah. Jadinya di biarin-biarin gitu, sedangkan korban tersiksa kan pasti punya paksaan dong jangan bilang gini”* (Wawancara Widya, 2 Maret 2024).

Tanggapan Widya akan hal ini adalah pihak sekolah harus ikut turun tangan untuk menangani kasus ini agar semua pelajar nyaman dan tidak merasa terusik dengan adanya geng-geng bully di lingkungan sekolah. Karena jika tidak segera diurus akan memakan korban lebih banyak lagi dan itu membuat korban menjadi trauma bahkan mengganggu kesehatan mental mereka. Adapun tanggapan Januba akan scene ini;

*“kalo menurut aku sih harus di usut ya soalnya kan hal-hal seperti ini tuh mempengaruhi juga dari segi psikologis dan fisik korbannya, jangan di biarin lah. Harus di usut kalo misalkan ada laporan tentang bullying dan sejenisnya gitu”* (Wawancara Januba, 3 Maret 2024).

Tanggapan Januba akan hal ini sama seperti responden sebelumnya yang mengharuskan di usutnya kasus-kasus seperti ini di lingkungan sekolah, karena jika dibiarkan terus menerus akan mempengaruhi korban baik itu fisiknya maupun mentalnya. Adapun tanggapan Rima akan scene ini;

*“ga setuju ya untuk apa mereka membully, ngapain anak kecil harus ngebully gitu. Kamu kurang apa dari orang tua sampai harus membully orang yang padahal orang itu ga bersalah”* (Wawancara Rima, 3 Maret 2024).

Rima sangat menyayangkan tindak bullying yang terjadi kepada Dong Eun yang tidak bersalah, karena para pelaku yang melakukan hal itu adalah orang yang di sekolahnya memang memiliki “POWER” dan tidak kurang dalam segi apapun. Sama seperti Rima, Sesilia pun berpendapat hal serupa;

*“perbuatan mereka itu kejam dan kaya udah diluar batas nalar manusia. Mereka engga ada takut-takutnya ya karna mereka orang punya makanya mereka semena-mena seperti itu. Kenapa orang-orang sampai di bully seperti”* (Wawancara Sesilia, 3 Apr 2024).

Sesilia memberikan tanggapan bahwa perilaku mereka sudah diluar batas nalar manusia dan mereka melakukan itu karena mereka orang yang memiliki kuasa di lingkungan sekolah, maka dari itu perbuatan mereka hanya diabaikan oleh orang-orang di lingkungan sekolah tersebut bahkan guru-guru pun ikut diam tidak berani campur tangan karena orang tua dari para pelaku itulah yang mendanai sekolah tersebut. Siapa yang berani ikut campur akan kena dampaknya bahkan guru sekaligus akan di keluarkan. Orang yang memiliki kuasa atau power tidak menggunakan kekuasaannya dengan baik justru sebaliknya.

*“kalau tanggapan aku terkait budaya bullying di lingkungan sekolah sepertinya ya karena biasanya sudah turun temurun, contohnya kakak kelasnya dulu seperti ini terus mereka jadi kaya melanjutkan gitu harusnya gimana caranya dari beberapa pihak mungkin di jadikan pembelajaran gimana caranya memutus rantai itu. Buat apa sih budaya yang kaya*

*gini tuh untuk apa gitu loh, kalo aku ya ga setuju sama budaya kaya gini”* (Wawancara Dewi, 3 Maret 2024).

Tanggapan Dewi dan responde lainnya terkait “*budaya*” bullying di lingkungan sekolah seluruhnya hampir sama. Mereka mengkritik lembaga sekolah atau staff, guru yang memang memiliki kewajiban untuk memberikan pelajaran kepada siswa di sekolahnya yang memang pada dasarnya senang melakukan hal-hal seperti itu. Jika dibiarkan terus menerus maka akan menjadi suatu hal yang sangat di wajarkan. Responde Rizka memberikan pandangannya;

*“tanggapan saya terhadap scene bullying di sekolah harus di tindak tegas karena bagi korban bullying bisa jadi trauma tersendiri dan biasanya pelaku bullying tidak merasa bersalah dan hanya menganggap candaan saja padahal bagi si korban itu bukanlah candaan tetapi meninggalkan trauma tersendiri. Bahlan ada juga korban yang takut sekolah lagi karena takut di bully lagi”* (Wawancara Rizka, 21 Maret 2024).

Rizka memberikan pandangannya terkait tindak tegas untuk pelaku kasus bullying di lingkungan sekolah karena itu menyebabkan trauma tersendiri bagi si korban.

#### 4. Scene 4 (Pelecehan dan Kekerasan Verbal)



Gambar 3. 6 Pelecehan



Gambar 3. 7 Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal dan pelecehan terjadi secara berturut-turut dalam satu scene. Peneliti menanyakan kepada responden terkait anak laki-laki yang turut melakukan kekerasan kepada seorang perempuan (korban). Dalam hal ini, responden Dwi menjawab seharusnya anak laki-laki melindungi perempuan bukan malah sebaliknya;

*“menurut aku, mungkin salah didik ya dari orangtuanya, karena kan harusnya anak laki-laki melindungi perempuan tapi ini malah sebaliknya. Dan kalo aku jadi Moon Dong Eun dari awal aku akan langsung pindah sekolah, karena nyatanya memang mustahil melawan orang-orang berduit dan berkuasa”* (Wawancara Dwi, 25 Februari 2024).

Responden Dwi menanggapi adanya kesalahan orangtua dalam mendidik anaknya, jika memang laki-laki itu baik maka mereka akan melindungi atau merasa kasihan kepada Dong Eun bukan malah mengikuti Park Yeon Jin untuk ikut membullynya. Dan menurut Dwi, ia akan langsung pindah sekolah jika berada di posisi Dong Eun seperti dalam drama, karena serangan terus menerus dilakukan setiap harinya bahkan tidak ada yang membantu. Posisi Dong Eun sangat terjepit tidak bisa melakukan perlawanan sama sekali karena orang-orang yang melakukannya memiliki kuasa. Adapun tanggapan Widya terkait scene ini;

*“itu merasa bahwa dia statusnya konglomerat terus si Moon Dong Eun ini miskin jadi dia bisa seenaknya*

*untuk berbuat apa aja terhadap kelas bawah”*

(Wawancara Widya, 2 Maret 2024).

Menurut Widya jika sudah berhubungan dengan kelas sosial sudah tidak bisa di hindari lagi tindak kekerasan seperti dalam scene. Karena mereka merasa derajatnya lebih tinggi dari orang yang mereka bully maka akan melakukan hal semena-mena apapun itu asalkan mereka merasa senang dan puas. Selanjutnya Januba akan memberikan pandangannya untuk scene ini;

*“parah sih ya, saya heran kenapa ga ada yang coba untuk membantu Dong Eun setidaknya mendampingi dia”* (Wawancara Januba, 2 Maret 2024).

Menurut Januba, tindakan pelaku sudah sangat parah dan yang membuatnya heran adalah kenapa tidak ada satupun siswa di sekolah itu yang membantu Dong Eun bahkan hanya untuk mendampingi Dong Eun agar dirinya kuat. Selanjutnya pandangan Rima akan scene ini;

*“itu parah sih maksudnya dia laki-laki tapi nyakitin perempuan, kalau itu terjadi sama ibunya yang disakitin bapaknya apa mereka tidak sakit hati melihatnya. Parah ya, sakit hati saya”* (Wawancara Rima, 3 Maret 2024).

Menurut Rima, apa yang dilakukan oleh pelaku laki-laki kepada Dong Eun yang mana dirinya seorang perempuan sudah sangat parah. Rima ikut merasa sakit hati melihat Dong Eun dan juga membandingkan dengan bagaimana jika hal itu terjadi kepada orangtua pelaku sendiri, apakah mereka tidak sakit hati atau tertekan melihat posisi ibunya diperlakukan

seperti itu oleh ayah kandungnya sendiri. Menurut pandangan Sesilia jika dirinya berada di posisi Dong Eun seperti dalam drama The Glory;

*“itu udah parah banget sih soalnya mereka ngebully perempuan dan itu ga pantes. Kalau aku ada di posisi itu tentu takut dan merasa terlecehkan dengan perlakuan laki-laki tersebut, mungkin aku bakal ngerasa harga diri aku jatuh sebagai perempuan karena dilecehkan, terus kaya engga tau harus hadapin hidup kaya gimana lagi”* (Wawancara Sesilia, 3 Maret 2024).

Sesilia beranggapan bahwa hal tersebut akan membuat harga dirinya sebagai Wanita jatuh dan tidak tahu akan menjalani kehidupan seperti apa lagi setelah menerima perlakuan seperti itu. Dewi memberikan tanggapannya untuk scene diatas;

*“miris banget ya karena dia sebagai lelaki harusnya melindungi terus juga harusnya memperlakukan perempuan itu dengan baik ya tapi malah ikut-ikutan itu miris sih”* (Wawancara Dewi, 3 Maret 2024).

Responden Dewi merasa miris melihat scene diatas dan menurutnya laki-laki seharusnya melindungi dan memperlakukan perempuan dengan baik, tetapi justru sebaliknya mereka malah mengikuti dan melakukan hal itu atas dasar kemauan sendiri walaupun tidak di perintah oleh Park Yeon Jin untuk membully Dong Eun. Pandangan Rizka terkait scene diatas;

*“pasti bakal jadi trauma ya dan bakalan takut untuk bertemu orang-orang lagi karena berfikir semua orang jahatnya sama”* (Wawancara Rizka, 21 Maret 2024).

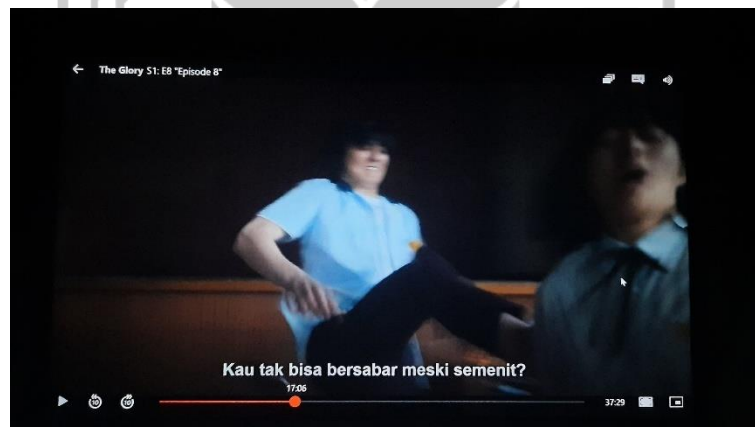
Menurut Rizka Dong Eun akan takut dan trauma untuk bertemu orang lain di luaran sana setelah diperlakukan seperti dalam scene diatas.

Hal ini memang bisa dilihat setelah Dong Eun dewasa, dimana ia lebih suka menyendiri dan tidak suka jika ada orang lain yang mendekat karena ia merasa trauma dan benar apa yang disampaikan oleh responden Rizka bahwa Dong Eun memiliki pikiran semua orang memiliki sifat yang sama.

#### 5. Scene 5 (Kekerasan fisik : tamparan dan tendangan)



Gambar 3. 8 Dong eun ditampar



Gambar 3. 9 Dong Eun di tendang

Scene ini menunjukkan penolakan Dong Eun terhadap pelaku namun karena ia sendiri dan pelaku itu merupakan sebuah geng jadi ia tidak bisa bertahan dan berakhir dengan mendapatkan kekerasan. Yang menjadi pertanyaan adalah motif apa yang mendasari pelaku melakukan tindak kekerasan. Responden pertama, Dwi memberikan tanggapan untuk hal ini;

*“posisi Dong Eun sudah sangat tidak menguntungkan dari lahir ditambah Moon Dong Eun sendiri yang*

*terlalu ikut campur karena membantu korban bullying sebelumnya. Padahal pelaku adalah psikopat yang tidak takut apapun”* (Wawancara Dwi, 25 Februari 2024).

Menurut Dwi, Dong Eun adalah anak yang malang dan tidak beruntung sejak lahir. Lingkungan dimana seharusnya ia tumbuh dan berkembang dengan baik malah sebaliknya memperlakukan ia dengan buruk. Ditambah dengan sekelilingnya penuh dengan orang-orang yang tidak memiliki akal. Sedangkan menurut responden Widya, Januba, Rima dan Dewi pelaku melakukan ini hanya untuk kesenangan;

*“ga ada motif mereka Cuma iseng”* (Wawancara Widya, 2 Maret 2024).

*“keseharian kali ya atau apa ga masuk akal sih”* (Wawancara Januba, 3 Maret 2024).

*“mereka iseng aja, senang-senang doang, pengen aja, karena mereka berkuasa di sekolah itu jadi ya mereka pengen ngebully si Moon Dong Eun”* (Wawancara Rima, 3 Maret 2024).

*“kalo dari yang bisa dilihat mereka melakukan itu karena tidak ada motif tertentu ya berarti hanya iseng aja”* (Wawancara Dewi, 3 Maret 2024).

Menurut keempat responden yaitu Widya, Januba, Rima dan Dewi kekerasan yang terjadi didalam drama ini tidak memiliki motif khusus. Tidak ada hal apapun yang mendasari Dong Eun untuk menerima tindak kekerasan. Hanya karena pelaku yang iseng ingin mencari korban dan kesenangan baru maka Dong Eun lah yang pas untuk mereka jadikan target selanjutnya. Adapun tanggapan selanjutnya yang disampaikan oleh Sesilia;

*“biasanya drama-drama Korea yang menampilkan adegan bullying atau kekerasan itu mereka Cuma ingin menunjukkan kekuasaan mereka di lingkungan sekolah itu. Padahal yang memiliki kekuasaan orangtuanya, tapi malah mereka yang merasa tinggi jadi suka-suka. Untuk perlawanan tokoh utamanya udah keren sih tapi ya mau gimana lagi dia sendiri ngelawan gerombolan geng pembuli itu tentu akan kalah. Untuk adegan penolakan itu cukup bagus”* (Wawancara Sesilia, 4 April 2024).

Menurut Sesilia, karena adanya kekuasaan dari orangtua pelaku lah yang mendasari motif mereka untuk berbuat apapun kepada siapapun yang ada di lingkungan sekolah tersebut. Sesilia juga merasa bangga akan scene penolakan yang dilakukan Dong Eun walaupun hasilnya nihil. Lagi dan lagi karena kekuasaan, Rizka juga memberikan pendapat hal serupa;

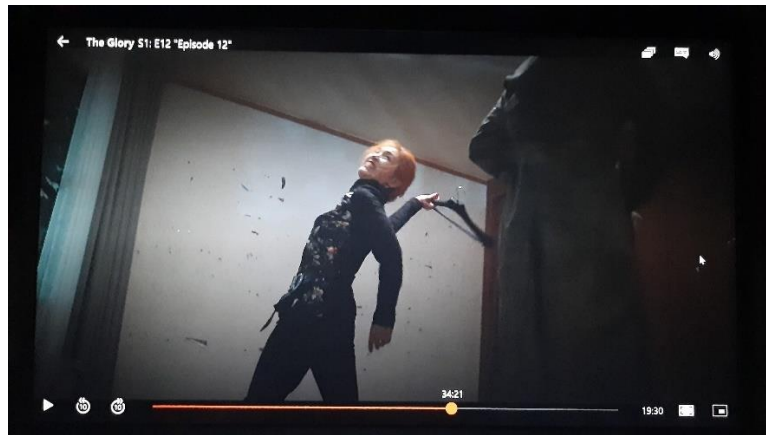
*“biasanya mereka Cuma iseng atau memamerkan aja kalau mereka ini punya POWER”* (Wawancara Rizka, 3 Maret 2024).

Menurut Rizka, motif mereka melakukan tindak kekerasan atau bullying kepada Dong Eun hanya karena iseng dan ingin menunjukkan kekuasaan yang mereka miliki di lingkungan sekolahnya.

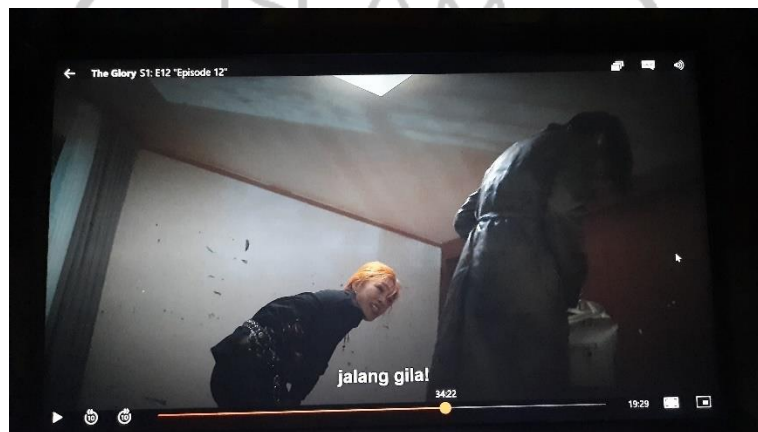
#### 6. Scene 6 (Kekerasan oleh Sang Ibu)



Gambar 3. 10 Surat persetujuan



Gambar 3. 11 kekerasan fisik oleh ibu kandung



Gambar 3. 12 kekerasan verbal oleh ibu kandung

Kekerasan ini terjadi karena Dong Eun sudah mengetahui bahwa sang ibu yang mendapatkan bayaran dari para pelaku bullying nya di sekolah. Sang ibu menyetujui untuk mengambil uang tersebut karena memang ingin membeli barang-barang mewah yang sebelumnya tidak pernah dimilikinya, maka dari itu ia tergoda untuk mengambil uang yang diberikan oleh para pelaku. Namun, Dong Eun yang kesal itu pun akhirnya merusak semua barang-barang yang baru saja dibeli oleh ibunya. Melihat hal itu sang ibu pun murka dan dengan berani melakukan kekerasan kepada anaknya sendiri. Peneliti ingin mengetahui tanggapan dari ketujuh responde mengenai scene ini. Responde pertama, Dwi;

*“sudah saya katakan sebelumnya posisi Dong Eun sudah sangat menyedihkan yakni keluarganya sendiri tidak bisa diandalkan sama sekali. Tidak semua orang tua layak menjadi orang tua, sepertinya perlu diberikan syarat lulus konseling sebelum masyarakat akan menikah. Agar tidak ada lagi kasus KDRT”* (Wawancara Dwi, 1 April 2024).

Menurut Dwi, posisi Dong Eun sangat menyedihkan, keluarganya tidak ada yang bisa diandalkan. Menurutnya orang tua Dong Eun tidak layak di anggap sebagai orangtua, karena sifatnya kepada anaknya saja tidak mencerminkan hal yang baik. Kemudian responden kedua, Widya;

*“itu mungkin karena faktor ekonomi ya pasti, karena kan tau sendiri kalo orang miskin bahkan untuk akses pendidikan itu susah jadi dia menganggap bahwa anak ini investasi untuk dia, jadi semena-mena dia juga untuk ngelakuin kekerasan ke anaknya”* (Wawancara Widya, 2 Maret 2024).

Menurut Widya, faktor ekonomi lah yang mendasari ibu Dong Eun melakukan kekerasan pada anaknya karena menurutnya itu investasi. Bisa dilihat pada scene diatas, dimana setelah mendapatkan uang dari para pelaku ibu Dong Eun langsung membeli barang-barang mewah untuk kesenangan dirinya. Pandangan responden ketiga, Januba;

*“sebenarnya aneh sih tapi kalo diliat dari sudut pandang dia bisa jadi karena faktor ekonomi soalnya ibunya kan glamour walaupun dia kurang mampu secara finansial gitu jadi dia menghalalkan segala cara termasuk ya itu”* (Wawancara Januba, 3 Maret 2024).

Januba memiliki pandangan yang sama dengan Widya, yaitu karena faktor ekonomi. Menurut Januba, ibunya menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang mengharapkan kemewahan dengan menyerahkan anaknya kepada para pelaku. Bagaimana Rima menanggapi scene diatas;

*“ya ibunya belum siap ya punya anak kenapa dia melakukan seperti itu kaya harusnya sebagai ibu menyayangi gasih sama anak-anaknya sendiri. Lagian ibu kenapa kaya gitu coba sikapnya sama anak-anaknya”* (Wawancara Rima, 3 Maret 2024).

Dari sudut pandang Rima, ibu kandung Dong Eun belum siap memiliki anak, karena sikapnya yang sebaliknya. Seharusnya seorang ibu

jika tahu anaknya di rundung di sekolah oleh sebuah geng akan melaporkan hal tersebut dan menuntut pelaku, tetapi ibu Dong Eun melakukan hal lain dan menerima uang dari para pelaku sebagai uang tutup mulut. Responden kelima, Sesilia;

*“tidak mencerminkan sosok seorang ibu. Pernah denger gak kalau orang tua juga bisa durhaka sama anak? Mungkin ini salah satu contohnya. Mungkin juga karena mereka itu hidup miskin terus ibunya ini cape hidup miskin jadinya ibunya nerima aja uang yang dikasih sama pembuli itu tanpa memikirkan perasaan anaknya sendiri, bahkan mau nyelakain anaknya”* (Wawancara Sesilia, 4 April 2024).

Sesilia berpendapat bahwa ibu Dong Eun durhaka kepada anaknya, ini terjadi karena hidup mereka yang tidak beruntung dan posisi ibunya pun serba salah. Ibunya menginginkan kehidupan yang mewah tetapi dengan syarat menyerahkan anaknya kepada pelaku atau mempertahankan dan melindungi anaknya tetapi ikut terancam. Pada akhirnya ekonomi lah yang menjadi alasan utamanya lagi. Pandangan yang sama ini juga dikemukakan oleh Dewi;

*“harusnya sebagai ibu ga kaya gitu tapi mungkin dia melakukan itu karena alasan tertentu ya misalnya ekonomi atau apa tapi sebagai ibu kayanya ga etis juga kalo dia melakukan itu diliat dari sisi manapun”* (Wawancara Dewi, 3 Maret 2024).

Menurut Dewi, walaupun faktor ekonomi yang menjadi alasan utamanya tetap saja hal itu tidak etis dilakukan oleh seorang ibu. Yang mana ibu yang melahirkan anaknya seharusnya membesarkan, mengurus dan menjaga anaknya dengan sepenuh hati tetapi ibu Dong Eun tertutup hatinya sudah terlena dengan tawaran pelaku dan melakukan hal sebaliknya. Hal ini juga disampaikan oleh Rizka;

*“mungkin karena ekonomi yah dan ibunya tuh banyak hutang, juga sering minum-minum jadi ibunya rela dibayar sama pelaku untuk ngelakuin kekerasan ke Dong Eun padahal Dong Eun adalah anaknya sendiri”* (Wawancara Rizka, 21 Maret 2024).

Rizka mengatakan, ekonomi lah yang menjadi faktor utama ibu Dong Eun melakukan hal tersebut. Ibu Dong Eun yang sering mabuk dan banyak hutang rela pun rela dan tergiur dengan bayaran pelaku walaupun itu membahayakan nyawa dan keselamatan anaknya sendiri. Bahkan dia pun ikut menyiksa Dong Eun dengan segala cara.

## 7. Scene 7 (Trauma)



Gambar 3. 13 Trauma suara desisan

Tanggapan responden terkait scene Dong Eun dewasa yang berada di bengkel mobil mendengar suara desisan daging yang bersumber dari para pekerja menimbulkan trauma yang tiba-tiba hadir. Peneliti akan menanyakan terkait scene apa yang memicu terjadinya trauma pada Dong Eun dan bagaimana jika mereka berada di posisinya sebagai sesama perempuan? Responden pertama Dwi memberikan tanggapan berupa;

*“i think semua kekerasan dalam scene buat trauma. Ini pastinya trauma akibat kekerasan catokan sebelumnya. Saya sendiri sering melihat trauma akibat bullying dalam banyak drama Korea. Jika aku ada di posisi Dong Eun, aku akan minta pertolongan, tapi kalo di drama itu bener-bener udah hopeless karena lawannya orang-orang kuat maybe aku akan pergi sejauh mungkin untuk menghindari mereka”*  
(Wawancara Dwi, 25 Februari 2024).

Dwi memaparkan bahwa ia sering melihat adegan-adegan bullying yang menimbulkan trauma pada pemeran dalam drama Korea lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas terjadinya bullying di Korea sangat sering terjadi dan sudah lumrah.

Dan menurutnya tidak ada kekerasan yang tidak menimbulkan trauma pada korbannya. Dwi juga mengaku jika berada di posisi Dong Eun akan pergi sejauh mungkin untuk menghindari pelaku. Dari pandangan Widya melihat scene diatas;

*“trauma timbul karena mendengar desisan daging, setiap mendengar hal itu teringat lagi (adegan catokan). Saya jika berada di posisi seperti itu mungkin akan melawan”* (Wawancara Widya, 2 Maret 2024).

Menurut Widya, scene diatas menampilkan scene trauma yang muncul kembali ketika mendengar suara desisan daging yang sedang di panggang karena mirip dengan suara kulitnya yang terbakar dengan pencatok rambut. Dan jika Widya berada di posisi korban mungkin ia akan melawan para pelaku. Kemudian menurut Januba pemicu trauma terjadi yaitu;

*“kalau menurut aku bagian catokan yang memicu trauma, karena setiap dia mendengar suara daging di panggang ya kaya suara catokan yang kena tangannya dia. Kalo berada di posisi Dong Eun mungkin bakal ngelakuin hal yang sama kali ya, sakit soalnya ngeliatnya”* (Wawancara Januba, 3 Maret 2024).

Januba mengatakan hal yang sama dengan Widya, trauma terpicu karena adanya suara desisan dan itu mengingatkan kembali Dong Eun akan kejadian catokan. Menurut Januba jika ia berada di posisi Dong Eun akan melakukan hal yang sama yaitu membalaskan dendamnya kepada para pelaku dengan cara yang sama seperti pelaku memperlakukan Dong Eun. Selanjutnya menurut pandangan Rima;

*“semua scene harusnya memicu terjadinya trauma karena itu dia diperlakukan atau dibully yang bener-bener membekas sampai dia memikirkan balas dendam semua yang dirasakannya. Kalo aku di posisi Dong Eun udah gabisa hidup lagi, gatau mau ngapain, udah ga ada harapan hidup capek”* (Wawancara Rima, 3 Maret 2024).

Dari pandangan Rima, semua scene yang ada didalam drama ini memicu terjadinya trauma pada korban karena semua kekerasan yang dialaminya membekas. Dan hal ini yang membuat korban selalu ingat apa yang dilakukan oleh pelaku sehingga korban memikirkan untuk balas dendam. Menurutnya jika dirinya berada di posisi Dong Eun mungkin sudah tidak memiliki harapan hidup lagi karena sudah terlalu lelah menerima kekerasan.

*“ini kalau engga salah scene trauma pertama korban yang diperlihatkan di drama ini. Scene ini jadi ngeliat setrauma apa korban sampai dia kena serangan panik kaya gitu karena hanya mendengar suara desisan daging yang di panggang. Pasti dia keinget pas dia dibuli pake catokan rambut itu”* (Wawancara Sesilia, 4 April 2024).

Kemudian Sesilia juga mengutarakan pendapatnya mengenai dirinya berada di posisi korban akan melakukan hal yang sama seperti korban dalam drama ini, karena apa yang di alaminya tidak hanya membekas di pikiran namun juga membekas di tubuh jadi sampai kapanpun akan selalu teringat dan membuat trauma.

*“mungkin kalo aku ada di posisi itu mungkin bakal ngelakuin hal yang sama untuk bales dendam sama pelaku-pelakunya karena perlakuan mereka itu selain membekas di otak saya juga ngebekas di tubuh saya, jadi saya gabisa nunjukkin tubuh saya”* (Wawancara Sesilia, 3 Maret 2024).

Menurut Sesilia, scene ini memperlihatkan pertama kalinya Dong Eun (korban) trauma saat berada di tempat umum akibat perlakuan yang ia terima saat di sekolah dulu. Hal ini tidak hanya menyebabkan luka fisik saja yang diterima oleh Dong Eun tetapi mental juga. Bagaimana Dewi memberikan pandangannya mengenai scene yang memicu terjadinya trauma;

*“korban setelah mendapatkan perlakuan seperti itu kaya langsung traumanya tiap denger sesuatu yang kaya ke grill gitu ces ces takut gitu, dan itu ada trauma*

*tersendiri bagi dia” (Wawancara Dewi, 3 Maret 2024).*

Kemudian Dewi juga menambahkan pendapatnya mengenai dirinya jika berada di posisi Moon Dong Eun akan pergi dari pelaku.

*“kalo aku mikirnya Cuma gimana caranya runway dari orang-orang itu, mungkin langsung pindah dan ga mikir apa-apa, tapi karena pindah harus memikirkan banyak hal seperti ekonomi dan juga hal lainnya. Yang pasti langsung menghindar dari geng itu dan meminta bantuan, walau sepertinya akan susah.” (Wawancara Dewi, 3 Maret 2024).*

Menurut Rizka, semua scene didalam drama ini membuat korban trauma tetapi yang paling tidak terlupakan yaitu scene catokan

*“semua scene pasti bikin terjadinya trauma ya, tapi yang paling bikin trauma pas scene catokan itusih” (Wawancara Rizka, 21 Maret 2024).*

Rizka juga menambahkan pandangannya mengenai dirinya berada di posisi korban akan takut untuk menemui atau bahkan berbicara dengan orang lain, karena sudah berpikiran semua orang itu sama.

*“pasti bakal jadi trauma sih dan bakalan takut untuk ketemu orang-orang lagi karena berfikir semua orang tuh jahatnya sama” (Wawancara Rizka, 21 Maret 2024).*

### **C. Persepsi Responden Terhadap Balas Dendam dalam Drama The Glory**

Pada sub bab ini, yang ingin diketahui peneliti dari responden adalah terkait setuju atau tidaknya dengan balas dendam yang dilakukan oleh Dong Eun, setuju atau tidak menggunakan kekerasan, dan jika mereka berada di posisi Dong Eun apakah akan melakukan hal yang sama. Dalam hal ini responden pertama, Dwi menyampaikan pendapatnya jika ia memosisikan dirinya sebagai korban, ia juga berpikiran akan melakukan hal yang sama kepada para

pelaku yaitu untuk balas dendam. Namun balas dendam yang ia pilih bukan seperti dalam drama tersebut.

*“kalo dari aku di posisi orang yang di bully pastinya aku akan berpikir untuk balas dendam juga, tapi mungkin caraku lebih kepada melaporkannya ke pihak berwajib gitu”* (Wawancara Dwi, 25 Februari 2024).

Dwi beranggapan bahwa jika berpikir untuk melakukan balas dendam maka ia untuk melaporkannya kepada pihak yang berwajib hal ini karena untuk mengantisipasi terulang kembali tindakan kekerasan. Jadi ia lebih berpikir untuk menyerahkannya kepada pihak yang berwajib saja agar para pelaku mendapatkan hukuman yang sepatutnya. Widya merupakan responden kedua, selama proses wawancara Widya menjawab pertanyaan dengan tegas dan antusias. Peneliti ingin mengetahui resepsi Widya terhadap adanya scene balas dendam yang menggunakan kekerasan didalam drama. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Widya, ia mengatakan bahwa;

*“setujulah kalo misalkan secara hukum mereka gabisa di tangkep ya mau gamau harus pake kekuatan kita sendirilah”* (Wawancara Widya, 2 Maret 2024).

Menurutnya ia sangat setuju terkait adanya scene balas dendam yang ada didalam drama, karena korban sudah mencoba untuk melaporkan kepada pihak berwajib namun ternyata tidak ada gunanya nihil. Widya membenarkan cara Dong Eun yang melakukan balas dendam dengan menggunakan kekuatan dan akal nya sendiri untuk melawan para pelaku. Responden ketiga yaitu Januba, ia memiliki resepsi tersendiri terkait scene balas dendam. Dari hasil wawancara dengan Januba ia memiliki dua jawaban mengenai adanya balas dendam;

*“Mungkin bisa di bilang setuju, bisa ngga sih.”*

(Wawancara Januba, 3 Maret 2024).

Januba berpendapat bahwa ia bisa saja setuju dengan adanya balas dendam, tetapi bisa juga tidak setuju. Ia memiliki statementnya sendiri mengenai hal ini;

*“setujunya karena apa ya mereka juga pantas ngedapetin hal-hal kaya gitu kan apa yang mereka lakuin ke pemeran utamanya udah parah banget ya. Ga setuju karena balas dendam sebenarnya kurang baik juga gitu loh bisa aja dia melaporkan ke polisi tapi balik lagi susah juga”* (Wawancara Januba, 3 Maret 2024).

Menurut Januba ia bisa saja setuju dengan balas dendam karena pelaku memang pantas mendapatkan perlakuan yang serupa, tapi di satu sisi ia juga tidak setuju akan hal ini karena menurutnya balas dendam adalah perbuatan yang kurang baik dan sebaiknya korban menyerahkannya ke pihak yang berwajib saja. Rima merupakan responden keempat pada penelitian ini, peneliti mewawancarai Rima untuk mengetahui resepsinya terhadap balas dendam yang dilakukan oleh pemeran utama atau korban. Dari penelitian ini didapatkan hasil;

*“gapapa sih karena itu yang dilakuin dia udah buat sakit ati dia, trauma dia berkepanjangan tapi bales dendamnya dia merugikan orang-orang yang korban bullying ya sampe si pelakunya ikut meninggal. Itu juga ga bagus sebenarnya dendam boleh tapi jangan sampe ngebuat si pelakunya juga meninggal sih, setimpal aja”* (Wawancara Rima, 3 Maret 2024).

Sama seperti responden sebelumnya, Rima juga mengatakan setuju dan tidak setuju akan balas dendam yang dilakukan korban. Setuju karena ia dapat memahami posisi si korban bagaimana sakitnya korban saat tindakan kekerasan itu terjadi, bagaimana traumanya korban. Namun kembali lagi kepada kehidupan nyata bahwa apa yang dilakukan korban saat melakukan balas dendam kepada pelaku tidak sepenuhnya benar, boleh saja melakukan balas dendam tetapi lakukan secara setimpal saja seperti yang ia dapat waktu

di bangku sekolah tidak perlu sampai menghilangkan nyawa orang lain, karena hal ini sudah masuk kepada tindak kriminal.

Responden kelima pada penelitian ini adalah Sesilia, peneliti mewawancarai Sesilia untuk mengetahui pendapatnya terkait balas dendam yang dilakukan oleh korban. Hasil yang didapatkan setelah mewawancarai Sesilia adalah;

*“ya setuju, karena pengen pelakunya itu jera. Terus pengen pelakunya itu ngerasain apa yang dirasain sama korbannya biar kalo sakit ya sakit bareng ayo gitu, kalo mau gila ya gila bareng gitu”* (Wawancara Sesilia, 3 Maret 2024).

Pendapat Sesilia tentang balas dendam yang dilakukan korban adalah setuju, ia juga mengatakan bahwa pelaku harus merasakan apa yang dirasakan oleh korban. Pandangan Siti Dewi sebagai responden keenam pada penelitian ini, peneliti menanyakan pendapat Dewi terhadap balas dendam yang menggunakan kekerasan pada drama ini. Hasil wawancara dengan Dewi yaitu;

*“setuju atau ngga nya kalo setuju itu ya jelas ya karena mereka-mereka nih yang melakukan itu, jadi mungkin sebagai si korban nih mikirnya ini harus dibalas dengan ini jadi kalo dari sesama makhluk hidup gitu wajar aja kalo misalnya dia berpikiran mau mengembalikan apa yang mereka berikan gitu. Tapi kalo sebenarnya sebuah balas dendam itu bukan satu-satunya hal yang bisa dia kasih ya, tapi mungkin karena dia udah ga ada hope lagi nih ya bales dendam itu satu-satunya sih tapi aku setuju sih ”* (Wawancara Dewi , 3 Maret 2024).

Menurut Dewi, ia setuju dan bisa memahami apa yang dipikirkan korban sehingga terjadinya aksi balas dendam. Karena menurutnya apa yang telah diberikan (bekas luka, trauma) kepada korban harus dikembalikan lagi pada

pemberi (pelaku). Menurut responden ketujuh dalam penelitian ini adalah Rizka, ia dengan tegas dan lantang mengutarakan bahwa ia setuju akan balas dendam yang dilakukan oleh korban pada pelaku. Hasil wawancara dengan Rizka berupa;

*“setuju sih karena mungkin si pelaku nih konglomerat ya jadi merasa punya ‘POWER’, kadang jadi bisa seenaknya aja udah ngancem-ngancem korban terus kadang juga biasanya yang punya ‘POWER’ tuh kebal hukum sih”* (Wawancara Rizka, 21 Maret 2024).

Menurut responden ketujuh ini yaitu Rizka, ia setuju karena memang orang-orang yang punya kuasa juga harus diberikan pelajaran agar tidak seenaknya menindas orang-orang yang tidak memiliki kuasa atau dibawah mereka.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Dalam bab ini, peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian yang telah di peroleh dari wawancara mendalam dengan 7 responden mengenai persepsi terhadap kekerasan (*Bullying*) dan balas dendam dalam drama *The Glory* yang akan dikaitkan dengan teori-teori dalam penelitian ini. Pembahasan yang akan di angkat pada bab ini, yaitu bagaimana persepsi responden terhadap kekerasan (*Bullying*) dan persepsi responden terhadap kekerasan (*Bullying*) dan balas dendam dalam Drama *The Glory*.

#### **A. Persepsi Responden tentang Serial Drama Korea *The Glory***

Pada sub-bab ini, peneliti akan membahas tentang bagaimana persepsi ketujuh responden tentang definisi dan jenis dari kekerasan yang mereka tahu setelah menonton drama *The Glory* dari season 1 sampai 2. Dari hasil wawancara yang sudah didapat dari ketujuh responden, jawaban akan dikaitkan dengan teori yang sudah dijelaskan seperti:

Scene pertama, ketujuh responden pada penelitian ini dengan lantang menyatakan tidak setuju terkait adanya kekerasan fisik yang dilakukan oleh pelaku kepada korban (Moon Dong Eun) berupa pencatokan tangan dan juga pelecehan yang dilakukan salah satu pelaku laki-laki. Menurut ketujuh responden, apa yang dilakukan pelaku seperti tidak mencerminkan bahwa mereka pelajar dan itu tidak membenarkan perlakuan mereka dengan alasan dan motif apapun.

Scene kedua, ketujuh responden menyatakan tidak setuju dan ikut merasakan miris serta sedih saat melihat scene yang menampilkan kekerasan fisik kepada korban yang diseret oleh pelaku laki-laki (Son Myeong O) di gymnasium. Responden pun merasa kasihan dengan Moon Dong Eun yang bertahun-tahun menahan perasaan trauma ketika di sekolah dengan pelaku yang berkeliaran bebas begitu saja.

Scene ketiga, yaitu scene dimana Moon Dong Eun di siksa oleh 2 dari 5 pelaku. Aksi kekerasan yang mereka lakukan pada scene yaitu berupa pencekikan dan perekaman. Son Myeong oh yang bertugas untuk mencekik Dong Eun dan Lee Sa Ra yang bertugas untuk merekam dan menyuruh Myeong Oh untuk melakukannya lebih keras lagi sembari tertawa-tawa bahagia. Ketujuh responden tidak setuju dengan scene ini karena sudah diluar batas nalar manusia atau psikopat dan semua responden setuju bahwa hal ini harus di usut oleh pihak sekolah agar pelaku mendapatkan hukuman yang sesuai dengan apa yang sudah dilakukan terhadap korban.

Scene keempat, ketujuh responden tidak setuju kepada Jeon Jae Jun dan Son Myeong Oh yang melakukan pelecehan kepada Dong Eun dengan cara menatap payudaranya. Harga diri Dong Eun sebagai perempuan jatuh setelah dilecehkan. Semua responden mengatakan apabila mereka berada di posisi Dong Eun pastinya akan takut serta merasa terlecehkan dengan perilaku pelaku dan mungkin tidak tahu harus menjalani hidup seperti apalagi.

Scene kelima, ketujuh responden menyatakan tidak setuju terhadap kekerasan fisik yang terus menerus diterima oleh Dong Eun. Pada scene ini seluruh anggota geng pembully memanggil Dong Eun untuk menghadap mereka, Dong Eun yang tidak memiliki teman pun akhirnya menemui para pelaku seorang diri. Pada scene ini menampilkan Dong Eun yang tidak berdaya karena ditampar oleh Park Yeon Jin dan ditendang oleh Son Myeong Oh. Responden merasa mereka ini hanya iseng kepada Dong Eun karena ingin bersenang-senang dan menunjukkan kekuasaan yang mereka miliki.

Scene keenam, ketujuh responden tidak setuju kepada orangtua sang korban yang melakukan kekerasan fisik dan juga verbal yaitu berupa pemukulan menggunakan *hanger* dan juga mengatakan 'jalang gila' kepada anak kandungnya sendiri. Hal ini terjadi karena Dong Eun mengetahui sang ibu mendapatkan bayaran dari para pelaku bullyingnya di sekolah. Sang ibu yang memang memiliki sifat konsumtif mengambil uang pemberian pelaku tanpa

pikir panjang. Tanggapan dari ketujuh responden adalah mereka tidak setuju dengan perlakuan ibu Dong Eun karena tidak membenarkan hal apapun walaupun karena alasan ekonomi, tetapi sang ibu justru memperparah keadaan anaknya. Seharusnya sebagai ibu menyayangi anak sendiri dan melindunginya bukan ikut memberikan kekerasan juga.

Scene ketujuh, ketujuh responden setuju bahwa trauma yang dialami Dong Eun berasal dari kekerasan yang di terimanya dari pembully di sekolah. Responden menyatakan bahwa seluruh scene didalam drama ini terjadi karena adanya *power* atau kekuasaan yang memicu trauma tersendiri dan membekas untuk Dong Eun. Bahkan hal ini sampai menyebabkan Dong Eun memikirkan untuk melakukan balas dendam kepada para pelaku, dan hal ini juga di setuju oleh seluruh responden.

## **B. Persepsi Responden tentang Kekerasan (*Bullying*) dan Balas Dendam dalam Serial Drama Korea *The Glory***

Menurut Prasetijo (dalam Egam, 2021) persepsi adalah proses kehidupan yang ada pada setiap individu dengan cara memberikan penilaian terhadap apa yang dilihatnya dan kemudian akan diinterpretasikan oleh individu itu. Individu pada hakikatnya memiliki hubungan dengan lingkungan hidupnya, sehingga persepsi terhadap individu dengan lingkungan akan saling berhubungan dan saling mempengaruhi (Egam, 2011). Hal ini dapat dilihat dari persepsi responden yang menyatakan bahwa kekerasan dalam serial drama Korea *The Glory* terjadi karena faktor lingkungan adanya perbedaan status sosial antara siswa sebagai pelaku bullying dengan siswa sebagai korban yang tidak memiliki kekuasaan dan juga faktor orangtua.

Berdasarkan data pemerintahan yang ada di Korea Selatan, kasus kekerasan dan perundungan di sekolah meningkat dalam satu dekade terakhir. Seoul Metropolitan Office of Education (SMEO) mengatakan pada Jumat, 15 Desember 2023 bahwa survey terhadap 486,729 siswa antara SD, SMP, dan SMA ditemukan bahwa 2.2% diantaranya telah mengalami macam-macam

bentuk penganiayaan di sekolah. Angka tersebut meningkat sebesar 2% dibandingkan tahun lalu dan merupakan angka tertinggi dalam 10 tahun terakhir. Di dalam survei tersebut, sebanyak 4,6% siswa SD mengatakan mereka menjadi subjek dari kekerasan di sekolah, sementara itu 1,6% untuk siswa SMP dan 0,4% untuk siswa SMA menjawab hal yang sama. Persentase untuk kekerasan yang dialami oleh siswa SD di sekolah tidak berubah dibandingkan dengan tahun lalu, sedangkan untuk korban kekerasan di SMP dan SMA masing-masing menunjukkan kenaikan sebesar 0,7% dan 0,1% (dalam The Korea Herald, 2023).

Pejabat Korea Selatan menduga bahwa peningkatan kekerasan di sekolah disebabkan oleh diadakannya kelas tatap muka, hal ini berbeda dengan saat pandemi Covid-19 karena sekolah memilih kelas daring. Persentase siswa yang melaporkan kekerasan di sekolah menurun sekitar 1,1% pada tahun 2020 dari 2% pada tahun 2019. Hal ini dikarenakan adanya pandemi yang mengakibatkan pada tahun pertama sekolah mereka terpaksa melakukan kelas daring.

Bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi di sekolah yaitu kekerasan verbal sebesar 37,7%, diikuti dengan kekerasan fisik sebesar 18,1% dan perundungan oleh kelompok sebesar 15,3%. Sebanyak 68,8% kekerasan terjadi di lingkungan sekolah dan 29,4% terjadi didalam ruang kelas. Pelaku terbanyak adalah teman sekelas (46,1%), disusul oleh siswa satu angkatan namun berbeda kelas (32,7%), dan sebanyak (6,8%) adalah pelajar yang berbeda angkatan dengan korban. Dalam 93% kasus, korban memberitahukan kepada orang lain. sekitar 37,9% kasus di laporkan kepada wali kelas atau saudara, 29,5% di laporkan kepada guru, dan 15,5% korban menceritakannya kepada teman. Dan hanya 1,5% korban yang melaporkan kasus ke polisi, sementara 1,2% melaporkan kasus tersebut ke organisasi diluar sekolah. Undang-undang Korea Selatan menegaskan bahwa kekerasan di sebagai tindakan yang dilakukan terhadap siswa lain didalam ataupun diluar lingkungan sekolah. Kekerasan ini mencakup kekerasan fisik atau psikis, kekerasan verbal, kekerasan seksual, pencemaran nama baik, pemerasan, pemaksaan, dan *cyber bullying*.

Menurut Kwak Keumjoo (dalam The Guardian, 2023) kasus kekerasan dan perundungan sekolah di Korea Selatan mencerminkan dinamika masyarakat kolektivistis, yang mana adanya tekanan oleh teman sebaya dalam memainkan peran penting dalam membentuk perilaku. Di Korea Selatan selalu terjadi kekerasan dan juga perundungan di tiap sekolah, tetapi metode yang mereka gunakan berbeda-beda dan semakin kejam. Mereka melakukan adegan kekerasan dengan cara meniru melalui film dan juga drama, kemudian menggunakan media sosial untuk menyebarkan aksinya.

Salah satu drama Korea yang mengangkat adegan kekerasan di lingkungan sekolah adalah *The Glory*. Drama ini menarik untuk dilihat karena membahas isu mengenai status sosial dan budaya *bullying* yang pada umumnya masih kental disana. Drama ini dikecam oleh beberapa kritikus karena banyak menampilkan adegan-adegan yang sangat mengganggu karena berdasarkan kisah nyata. Dengan mengusung beberapa aspek seperti budaya *bullying* di Korea, gender, bahasa, gaya hidup, dan juga nilai-nilai sosial yang melekat dalam masyarakat Korea menjadikan munculnya berbagai persepsi dari khalayak umum. *The Glory* menceritakan tentang sekelompok siswa dari sekolah menengah di Cheongju yang didalamnya terjadi aksi perundungan, pelecehan, pembunuhan, pemukulan, penyeretan dan lain sebagainya.

Persepsi pertama, responden Dwi menyatakan tidak setuju mengenai keseluruhan kekerasan yang ditampilkan didalam drama *The Glory*. Hal ini karena menurutnya kekerasan yang dialami oleh Dong Eun itu membuat korban sangat trauma hingga memunculkan rasa untuk balas dendam. Dwi juga menyampaikan perasaan sebagai sesama perempuan jika ia berada di posisi Dong Eun maka dirinya sudah tidak ada harapan atau *hopeless* karena lawannya yang merupakan orang-orang kuat jadi ia memilih untuk pergi dari pelaku sejauh mungkin. Dwi menambahkan jika ia setuju dengan balas dendam yang di rencanakan oleh korban, karena jika dirinya berada di posisi sebagai korban ia pun akan memikirkan balas dendam, tetapi dengan cara yang berbeda yaitu melaporkannya ke pihak berwajib. Dari pernyataan responden pertama

mengenai kekerasan dan balas dendam, hal ini termasuk ke dalam faktor psikologis karena sikap responden memposisikan dirinya sebagai korban.

Persepsi kedua, responden Widya menyatakan tidak setuju dengan kekerasan yang ada didalam drama *The Glory* karena didalamnya mengandung banyak kekerasan verbal dan fisik yang membuat korban trauma terutama karena adegan pencatokan. Menurut responden Widya, kekerasan didalam drama ini sudah sangat parah karena berdasarkan kisah nyata. Bagaimana korban dengan perasaan yang tersiksa, trauma, sedih selama bertahun-tahun tetapi pelaku berkeliaran begitu saja. Sebagai perempuan saya mensupport korban-korban *bullying* diluar sana dan jika saya jika berada di posisi mereka mungkin akan melawan dengan cara apapun termasuk balas dendam. Didalam drama yang menjadi *highlight* adalah scene balas dendamnya, responden saat ditanya terkait hal ini dengan lantang menjawab setuju karena pelaku jika tidak bisa di selesaikan dengan cara hukum maka harus pakai kekuatan sendiri. Faktor yang mempengaruhi responden adalah faktor psikologis karena atas dasar kemauan dan sikap.

Persepsi ketiga, Januba mengutarakan ketidaksetujuannya terhadap kekerasan didalam drama ini. Menurut Januba scene yang memicu terjadinya trauma adalah dimana tangan korban di catok oleh pelaku karena ini mempengaruhi segi fisik dan psikologis korbannya. Menurutnya jika ada laporan kekerasan seperti ini seharusnya segera di usut sampai tuntas jangan hanya dibiarkan saja. Januba juga menambahkan terkait aksi balas dendam yang dilakukan oleh korban, dirinya berada di dua sisi antara setuju dan tidak setuju. Setuju karena pelaku pantas mendapatkan perlakuan yang sama seperti korban dan tidak setujunya karena balas dendam kurang baik, bisa saja dia menggunakan cara lain misalnya melaporkan ke polisi. Persepsi ini didasari oleh faktor psikologis karena atas dasar merumuskan pikiran dan perasaan terhadap kekerasan.

Persepsi keempat, responden Rima menyatakan tidak setuju terhadap kekerasan yang dilakukan pelaku kepada korban. Menurutnya, seluruh adegan kekerasan yang dialami oleh Moon Dong Eun meninggalkan bekas dan trauma yang cukup dalam hingga memunculkan rasa untuk balas dendam dan responden juga mengakui bahwa dirinya ikut merasakan sakit hati serta bingung ingin menjalani hidup seperti apalagi jika berada di posisi Dong Eun. Menurut Rima, ia setuju dengan balas dendam yang ada didalam drama tetapi ia menyangkan cara yang digunakan. Persepsi yang responden jelaskan termasuk ke dalam faktor psikologis karena atas dasar perasaan sesama makhluk hidup.

Persepsi kelima, Sесilia tidak menyetujui tindak kekerasan didalam drama ini. Ia menyangkan hal itu, karena mengapa dari zaman dahulu sampai saat ini harus ada budaya *bullying* yang merugikan korbannya. Dari pengalamannya melihat berbagai drama, kekerasan yang terjadi tidak ada motif mendasarnya hanya karena para pelaku iseng dan ingin menunjukkan kekuasaan yang dimilikinya. Kekerasan pasti menimbulkan trauma tersendiri bagi para korban dan ada yang memikirkan untuk balas dendam ada juga yang tidak. Namun didalam drama ini korban memikirkan untuk balas dendam kepada pelaku, dan hal ini di setuju oleh responden. Sесilia menambahkan bahwa ia setuju dengan balas dendam dan ingin melihat pelaku merasakan apa yang di rasakan oleh korban, karena kalau sakit ya sama-sama merasakan, kalau gila ya sama-sama gila. Persepsi dari responden termasuk ke dalam faktor pengalaman atas dasar melihat berbagai drama dan faktor psikologis atas dasar kemauan.

Persepsi keenam, Dewi sebagai responden keenam mengutarakan hal yang sama terakait ketidaksetujuannya terhadap kekerasan. Menurut Dewi kekerasan dan *bullying* itu sesuatu hal yang tidak pantas dilakukan oleh pelajar dan itu miris sekali. Kekerasan yang dilakukan oleh pelaku pun sudah diluar batas nalar, kekerasan fisik, kekerasan verbal dan pelecehan terus menerus diterima korban. Dewi juga menambahkan bagaimana korban tidak trauma jika dimana tempat yang seharusnya dia merasa aman tetapi ia malah mendapatkan

perlakuan seperti itu setiap harinya. Responden Dewi menambahkan jika dirinya berada di posisi korban pasti sudah lari pergi sejauh mungkin untuk menghindari pelaku. Namun, korban didalam drama ini sudah melakukan berbagai cara untuk kabur dan melaporkan pelaku tetapi tidak ada hasilnya. Dengan itu balas dendam adalah salah satu cara membalas apa yang dirasakan. Dalam hal ini, Dewi setuju dengan balas dendam yang dilakukan karena menurutnya korban pantas mengembalikan apa yang didapat dari pelaku. Faktor yang mendasari persepsi responden adalah faktor psikologis atas dasar sikap dan kemauan responden.

Persepsi ketujuh, responden Rizka menegaskan tidak setuju terhadap kekerasan didalam drama *The Glory* karena parah dan sadis. Ia mengaku salah satu scene kekerasan dalam drama ini membekas di ingatannya, scene itu adalah saat tangan korban di catok oleh pelaku. Yang membuatnya heran adalah bagaimana pelaku bisa memikirkan untuk melakukan itu kepada korban. Rizka juga menambahkan bahwa seluruh scene membuat korban trauma, karena korban selain mendapatkan kekerasan secara fisik, juga mendapatkan kekerasan verbal dan juga pelecehan tetapi memang yang paling membekas adalah scene saat di catok. Rizka menyetujui aksi balas dendam yang dilakukan oleh Dong Eun. Persepsi dari responden Rizka termasuk ke dalam faktor psikologis atas dasar pembentukan perasaan.

Berdasarkan dari hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi responden yang menjelaskan tentang kekerasan didalam Serial Drama Korea *The Glory* dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Faktor Pengalaman yaitu faktor yang berkaitan dengan pengalaman seseorang atau kelompok dalam mempersepsikan objek, kejadian, individu atau kelompok, dan juga reaksi. Diantara tujuh responden terdapat satu yang termasuk kedalam faktor pengalaman. Responden kelima, mengaku bahwa ia menonton banyak drama Korea yang menampilkan adegan kekerasan dan *bullying* didalamnya sehingga hal inilah yang mempengaruhi persepsinya.

2. Faktor Internal yaitu faktor yang dipengaruhi oleh serangkaian aspek meliputi; faktor biologis (kebutuhan dasar manusia, seperti makan, minum dll), faktor fisiologis (faktor yang berkaitan dengan fisik manusia seperti tinggi, pendek, kurus, gemuk, hitam, putih dll), faktor sosial budaya (mencakup gender, pengalaman masa lalu, pekerjaan, pendidikan, dll), dan faktor psikologis (seperti keinginan, motivasi, sikap, perasaan, kemauan, kebiasaan, dll). Seluruh atau tujuh responden dalam memberikan persepsinya dipengaruhi oleh faktor internal dari aspek psikologis karena seluruhnya menyadari bahwa kekerasan yang dilakukan oleh pelaku sangat keji dan mereka mempersepsikan itu atas dasar perasaan sesama manusia. Persepsi responden tentang balas dendam dalam drama ini juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, karena responden mempersepsikan hal tersebut berkaitan dengan pikiran, perasaan dan kembali lagi pada apa yang mereka lihat apakah hal itu pantas atau tidak untuk dilakukan. 4 dari 7 responden setuju dengan tindakan dan cara balas dendam yang dilakukan oleh Moon Dong Eun. Dan 3 dari 7 yaitu berada di antara dua posisi (setuju dan tidak setuju) secara bersamaan atau *soso*.
3. Faktor Eksternal yaitu terjadi ketika adanya intensitas, gerakan, kebaruan, dan pengulangan pada objek yang di persepsi.

Persepsi yang dijelaskan oleh tujuh responden diatas berkaitan dengan teori-teori kekerasan dalam penelitian ini. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut antara lain (Shinta dan Bramanti dalam Setiawan, 2017):

- a. Kekerasan Fisik

Drama The Glory banyak menampilkan adegan kekerasan berupa; Pertama, melukai fisik Moon Dong Eun menggunakan alat catok rambut pada episode satu menit 12:31 yang dilakukan oleh Sa Ra dan Hye Jeong atas perintah Park Yeon Jin. Kedua, terdapat pada episode 4 di menit 3:07 yaitu korban di seret oleh Son Myeong Oh untuk dibawa ke hadapan Yeon Jin. Ketiga, pencekikan oleh Myeong Oh atas perintah Sa Ra. Keempat,

korban di tampar oleh Yeon Jin karena menolak perintahnya terjadi pada episode 8 menit 16:51. Kelima, ada pada episode 8 menit 17:06 Dong Eun di tendang oleh Myeong Oh atas perintah Yeon Jin karena dirinya kesal Dong Eun menolak perintah darinya. Keenam, kekerasan ini dilakukan oleh ibu kandung Dong Eun yaitu berupa pemukulan menggunakan hanger atau gantungan baju yang menyebabkan Dong Eun terluka hingga berdarah. Hal ini disebabkan karena Dong Eun sudah mengetahui bahwa ibunya menerima suap dari pelaku untuk menyetujui kekerasan yang dialami anaknya.

b. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual ini meliputi pelecehan yang di alami Korban alias Moon Dong Eun meliputi; Pertama, pada episode satu di menit 12:49 memperlihatkan Dong Eun yang di cium paksa oleh Son Myeong Oh karena Dong Eun terus-menerus berteriak dan menangis. Kedua, Dong Eun mengalami pelecehan oleh Jae Jun dan Myeong Oh pada episode 8 di menit 7:48 mereka menatap tubuh bagian atas Dong Eun sembari tersenyum karena ia berdiri dibawah hujan yang mengakibatkan baju yang dipakai menjadi tembus pandang.

c. Kekerasan Psikologis (Emosional)

Kekerasan ini berupa; Pertama, pada episode 8 menit 7:52 Dong Eun yang merasa dirinya dilecehkan ia pun menutupi tubuh bagian atasnya menggunakan tangannya, tetapi Son Myeong Oh justru mengancam ‘Turunkan! Kubilang akan kubunuh!’ Kedua, terdapat pada episode 12 menit 34:22 yang dilakukan oleh ibu kandung Dong Eun yang memaki dengan sebutan ‘Jalang gila!’. Hal ini dilakukan oleh ibunya karena murka Dong Eun mengetahui sang ibu dibayar oleh pelaku kemudian tega melukai anak kandungnya sendiri.

d. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi dalam drama ini yaitu eksploitasi anak dan manipulasi, dapat dilihat pada episode 1 saat ibu Dong Eun di telpon oleh

ibu Yeon Jin untuk menemuinya, dan disaat itulah ibu Dong Eun diminta untuk menandatangani surat pengunduran diri dari sekolah dengan alasan tidak bisa menyesuaikan diri. Ibu Dong Eun yang tergiur dengan uang pun langsung menyetujuinya dan memberikan tanda tangannya.

Kekerasan tersebut berhubungan dengan teori keadilan menurut Aristoteles dalam Hukum Online (2024) yang membagi keadilan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Keadilan distributif adalah keadilan yang berlaku dalam ranah hukum publik yaitu fokus kepada distribusi kekayaan dan barang lain yang diperoleh masyarakat.
2. Keadilan korektif adalah keadilan yang berhubungan dengan kebenaran atau membenarkan yang salah, untuk memberikan kesempatan atau kompensasi kepada pihak yang merasa di rugikan untuk memberikan hukuman yang menurut pihak di rugikan itu pantas untuk pelaku kejahatan. Yaitu;
  - a. Pertama, korban (Dong Eun) melancarkan aksi pertamanya dengan mendekati Myeong Oh lalu mencuci otaknya dan memberitahu rahasia Yeon Jin, Yeon jin yang merasa tidak aman pun akhirnya menemui Myeong Oh lalu membunuhnya dengan memukul kepalanya menggunakan botol minuman keras.
  - b. Kedua, Lee Sa Ra yang sedang berada di gereja mendapatkan pesan anonim untuk pergi ke taman. Lee Sa Ra mengira pesan itu dari Myeong Oh karena ia belum mengetahui bahwa Myeong Oh sudah tewas. Setelah sampai taman, Sa Ra tidak mendapati Myeong Oh tetapi menemukan narkoba dengan tidak pikir panjang langsung ia konsumsi. Sa Ra yang sudah terkena efek narkoba pun berimajinasi liar, Dong Eun yang melihat itu langsung menghubungi para wartawan untuk mendatangi tempat tersebut. Setelah para wartawan melihat Sa Ra mereka pun segera merekam dan menulis artikel.

- c. Ketiga, Sa Ra tidak ingin jatuh sendirian, ia segera memposting video perundungan yang ia punya ke media dengan tujuan menjatuhkan Yeon Jin.
- d. Keempat, Hye Jeong bersama pelaku lainnya yang sudah mengetahui bahwa Myeong Oh tiada pun merasa dirinya aman karena yang terkena masalah hanya ketiga temannya. Sa Ra yang geram dengan Hye Jeong akhirnya menusuk lehernya menggunakan pensil yang awalnya digunakan sebagai sanggul. Polisi yang juga berada di tempat itu langsung segera menangkap Sa Ra untuk di tahan.
- e. Kelima, Dong Eun merasa puas pun mendatangi Hye Jeong di rumah sakit. Dong Eun memberitahu Hye Jeong bahwa Jae Jun menyukai Yeon Jin dan itu membuatnya iri serta dendam. Dong Eun senang karena Hye Jeong masuk kedalam perangkap pun menawarkan bantuan untuk membalaskan dendamnya kepada Jae Jun dengan cara mengganti cairan mata dengan cairan pencuci kaca mobil.
- f. Keenam, Yeon Jin semakin hari semakin resah dan hilang kesadaran. Polisi yang sedang melakukan olah TKP pun terkejut melihat kedatangan Yeon Jin karena semua bukti mengarah kepadanya. Akhirnya polisi pun membawa Yeon Jin ke penjara. Sang suami menyusul Yeon Jin ke penjara untuk menyerahkan surat perceraian dan hak asuh.
- g. Ketujuh, ibu kandung Yeon Jin ikut di penjara atas kasus suap yang ia lakukan.
- h. Kedelapan, Jae Jun memakai obat mata yang sudah di ganti oleh Hye Jeong, kemudian pergi ke sebuah Gedung. Namun karena matanya sakit ia tidak bisa membuka matanya dan tanpa ia sadari, ia di dorong dari atas gedung oleh mantan suami Yeon Jin dan akhirnya tewas mengenaskan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis, persepsi responden tentang kekerasan (*bullying*) dan balas dendam dalam drama Korea “The Glory” menunjukkan ketidaksetujuan terhadap kekerasan karena pelaku melakukan hanya karena iseng dan mencari kesenangan. Jenis kekerasan yang terdapat dalam scene seperti: 1. Kekerasan Fisik. 2. Kekerasan Seksual. 3. Kekerasan Psikologis (emosional). 4. Kekerasan Ekonomi. Responden melihat dampak signifikan yang disebabkan oleh kekerasan di kemudian hari pada diri korban. Dampak yang sangat terlihat adalah cara korban melihat lingkungan dan bersosialisasi dengan sekitar. Responden menambahkan adanya dampak lain yang lebih membekas pada diri korban yaitu luka bakar yang tidak hilang dan membuat korban tidak percaya diri. Menurut seluruh responden kekerasan yang dilakukan pelaku sudah sangat parah, sadis, diluar nalar dan juga menyebabkan trauma sehingga korban memikirkan balas dendam. Responden memberikan pandangan mengenai bagaimana jika mereka yang berada di posisi sebagai korban. Seluruh responden yang merupakan perempuan mengaku jika sebagai korban akan pergi dan lari sejauh mungkin karena jika terus berada di sekitar pelaku tidak tahu harus menjalani hidup seperti apa. Dalam melihat balas dendam pada drama ini, seluruh responden menyetujui dan memaklumi adanya balas dendam. Tetapi sebagian responden menyayangkan mengapa balas dendam yang dipilih harus menggunakan cara seperti itu.

#### **B. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan penelitian terdapat beberapa keterbatasan dan jauh dari kata sempurna dalam menjelaskan bagaimana persepsi audiens terhadap kekerasan (*bullying*) dan balas dendam dalam serial drama Korea *The Glory*. Terdapat beberapa keterbatasan penelitian ini;

1. Peneliti kesulitan dalam mencari responden yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan yaitu yang sudah menonton full drama “The Glory” dari season 1 sampai 2, yang sudah mengikuti drama Korea lebih dari 5 tahun, dan berjenis kelamin perempuan karena responden akan melihat dirinya sebagai korban yang merupakan seorang perempuan.
2. Peneliti pun menyadari bahwa sulitnya mengatur jadwal wawancara dengan responden karena memiliki kesibukan masing-masing.

### C. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat tema serupa mengenai kekerasan dan *bullying* bisa mengangkat atau menekankan isu lainnya seperti kasus kekerasan dan *bullying* di lingkungan sekolah, kekerasan yang terjadi di dalam kelas, kekerasan di negara Jepang, Amerika dan lain sebagainya.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan atau menggunakan objek penelitian lainnya tidak hanya dari film atau drama tetapi bisa seperti, novel, komik, fanfiction, meme dan lain-lain.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian menggunakan analisis persepsi khalayak, dapat memperkirakan terlebih dahulu siapa yang akan menjadi responden dalam penelitian. Peneliti bisa mencarinya dari kalangan penggemar atau masuk kedalam suatu fandom tertentu.

## Daftar Pustaka

- Adi, G. K. (2019). Korean Wave (Studi Tentang Pengaruh Budaya Korea pada Penggemar K-pop di Semarang). *Skripsi*, 1-3. Retrieved March 13, 2023, from [http://eprints.undip.ac.id/81034/1/GALUH\\_KINANTHI\\_HERHAYYU\\_ADI\\_13060114140024.pdf](http://eprints.undip.ac.id/81034/1/GALUH_KINANTHI_HERHAYYU_ADI_13060114140024.pdf)
- Anjari, W. (2014, April 1). FENOMENA KEKERASAN SEBAGAI BENTUK KEJAHATAN (VIOLENCE). *E-Journal WIDYA Yustisia*, 1, 43-44. Retrieved March 13, 2023, from <https://media.neliti.com/media/publications/246968-fenomena-kekerasan-sebagai-bentuk-kejaha-60c284aa.pdf>
- Bax, T. (2016). *BULLYING AND VIOLENCE IN SOUTH KOREA : From Home To School and Beyond*. Retrieved from [https://www.google.co.id/books/edition/Bullying\\_and\\_Violence\\_in\\_South\\_Korea/hAsbDgAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=bullying+in+korean+drama&pg=PA179&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Bullying_and_Violence_in_South_Korea/hAsbDgAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=bullying+in+korean+drama&pg=PA179&printsec=frontcover)
- Budi, R. W. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEKERASAN DALAM BERPACARAN DI SMA 1 MUHAMMADIYAH PURWOKERTO DAN SMK BAKTI PURWOKERTO. *SKRIPSI*. Retrieved April 4, 2023, from <https://repository.ump.ac.id/4414/2/Rino%20Wahyu%20Budi%20Setiawan%20BAB%20II.pdf>
- Chrisnatanael, E. (2022). ANALISIS RESEPSI PELECEHAN SEKSUAL DALAM FILM PENYALIN CAHAYA . *SKRIPSI*. Retrieved April 3, 2023, from [https://repository.unsri.ac.id/88235/3/RAMA\\_70201\\_07031281823110\\_0009126007\\_0005099303\\_01\\_front\\_ref.pdf](https://repository.unsri.ac.id/88235/3/RAMA_70201_07031281823110_0009126007_0005099303_01_front_ref.pdf)
- Dr. Herlinawati, I. U. (2020). *PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERFILMAN INDONESIA*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from [https://pskp.kemdikbud.go.id/assets\\_front/images/produk/1-gtk/buku/1629815730\\_Puslitjak\\_33\\_Persepsi\\_Masyarakat\\_Terhadap\\_Perfilman\\_Indonesia.pdf](https://pskp.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/buku/1629815730_Puslitjak_33_Persepsi_Masyarakat_Terhadap_Perfilman_Indonesia.pdf)
- Dr. Ni Wayan Rati, S. M. (2024). *Stop Bullying!* Nilacakra. Retrieved from [https://www.google.co.id/books/edition/Stop\\_Bullying/q9b9EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=bullying&pg=PA64&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Stop_Bullying/q9b9EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=bullying&pg=PA64&printsec=frontcover)
- Dr. Suwardi Endraswara, M. H. (2011). *METODE PEMBELAJARAN DRAMA (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Yogyakarta: CAPS. Retrieved from

[https://www.google.co.id/books/edition/Metode\\_Pembelajaran\\_Drama/0B\\_EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Pembelajaran_Drama/0B_EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1)

- El-Yana, K. (2021). *DIJAJAH KOREA*. Tangerang: Indigo Media. Retrieved from [https://www.google.co.id/books/edition/Dijajah\\_Korea/9AAIEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=serial+drama+korea&pg=PA240&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Dijajah_Korea/9AAIEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=serial+drama+korea&pg=PA240&printsec=frontcover)
- Fadilla Ade Rahmi, D. D. (2017). RESEPSI KHALAYAK REMAJA TERHADAP SINETRON 'ANAK LANGIT' (ANALISIS RESEPSI PELAJAR SMA DI KECAMATAN LIMA PULUH PEKANBARU). 2. Retrieved March 28, 2023, from <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/PCST/article/view/333/213>
- Fahmi, D. (2021). *Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*. Yogyakarta: ANAK HEBAT INDONESIA. Retrieved from <https://www.google.co.id/books/edition/Persepsi/1HRHEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1>
- Fallahnda, B. (2019, May 22). Analisis Resepsi terhadap Kekerasan dan Seksualitas dalam Fanfiction SasuSaku. Retrieved March 20, 2023, from <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/16238>
- Fayola Elisya Rizki Wibisono, N. M. (2023, November 1). *Departemen Keilmuan Himsos Unpad*. Retrieved from medium: <https://medium.com/@keilmuanhimsos/analisis-kasus-perundungan-di-korea-selatan-sebagai-contoh-nyata-mores-dan-laws-dalam-hierarki-b34b1a5c72a4>
- Hermayanthi, G. B. (2021). Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek. *Skripsi*. Retrieved February 20, 2023, from <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/29408/13321080%20Gita%20Batari%20Hermayanthi.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Kardina, A. M. (2021). Analisis Gender Based Violence dalam Konvensi Cedaw pada Isu Kekerasan Seksual di Korea Selatan. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 156-157. Retrieved March 14, 2023, from <file:///C:/Users/user/Downloads/1196-Article%20Text-5435-1-10-20211110.pdf>
- Kawula Madani Foundation. (n.d.). *Nurturing Self-Love in a Digital Era*. Retrieved from <https://www.sudahdong.com/wp-content/uploads/2024/02/Nurturing-Self-Love-in-a-Digital-Era.pdf>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2017). *Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Retrieved March 14, 2023, from <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/71ad6-buku-ktpa-meneg-pp-2017.pdf>

- Kusna, A. D. (2022, July 29). Mengapa Perempuan Selalu Menjadi Korban Kekerasan? Retrieved March 14, 2023, from <https://thecolumnist.id/artikel/mengapa-perempuan-selalu-menjadi-korban-kekerasan-2222>
- Latuconsina, G. G. (2022). Pemaknaan Khalayak Penonton terhadap Pesan Korban Pelecehan Seksual (Analisis Resepsi Stuart Hall pada Film "Penyalin Cahaya"). Retrieved April 4, 2023, from <http://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2985/>
- Listiyorini, M. (2019). ANALISIS RESEPSI ORANG TUA TERHADAP UNSUR BULLYING DALAM SERIAL ANIMASI DORAEMON DI RCTI. Retrieved April 3, 2023, from <http://eprints.ubhara.ac.id/690/1/SKRIPSI%20MIFTAQU%20LISTIYO RINI%201513211126.pdf>
- Matanggaran, V. (2015). BALAS DENDAM PADA SUKU BUGIS DAN MAKASSAR. *Skripsi*. Retrieved from <https://eprints.unm.ac.id/5009/1/BALAS%20DENDAM%20PADA%20SUKU%20BUGIS%20DAN%20MAKASSAR.pdf>
- N, R. (2023, December 16). *IDN Times*. Retrieved from <https://www.idntimes.com/news/world/rahmah-n/bullying-di-sekolah-korsel-meningkat-dalam-10-tahun-terakhir-c1c2?page=all>
- Nasya, T. B. (2021). REPRESENTASI BULLYING DALAM DRAMA KOREA SCHOOL 2015. *Skripsi*. Retrieved March 14, 2023, from <http://repository.ukwms.ac.id/id/eprint/27859/2/BAB%20I.pdf>
- Rafki Muhammad, R. M. (2020). ANALISIS PEMANFAATAN VIRTUAL COMMUNITY SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI KELOMPOK MELALUI SOSIAL MEDIA. Retrieved April 5, 2023, from <https://media.neliti.com/media/publications/185651-ID-analisis-pemanfaatan-virtual-community-s.pdf>
- Rashid, R. (2023, June 7). *The Guardian*. Retrieved from [The Guardian.com: https://www.theguardian.com/world/2023/jun/07/we-torment-others-the-dark-side-of-south-korean-school-life-bullying-school-violence](https://www.theguardian.com/world/2023/jun/07/we-torment-others-the-dark-side-of-south-korean-school-life-bullying-school-violence)
- RASKAUSKAS, T. M. (2015). *Bullying as a Social Experience : Social Factors, Prevention and Intervention*. Ashgate Publishing. doi:Doi: 10.4324/9781315570525
- Rivga Agusta, E. W. (2022). Bullying dalam Drama Korea (Analisis Resepsi dalam Drama Korea True Beauty 2020). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Retrieved March 27, 2023, from <https://eprints.amikom.ac.id/id/eprint/18280>
- Setiawan, R. W. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEKERASAN DALAM BERPACARAN DI SMA 1 MUHAMMADIYAH

- PURWOKERTO DAN SMK BAKTI PURWOKERTO. *Skripsi*. Retrieved from <https://repository.ump.ac.id/4414/1/Rino%20Wahyu%20Budi%20Setiawan%20COVER.pdf>
- Seunghye, H. (2021). *School Violence in South Korea : International Comparative Analysis*. Springer Nature Singapore. doi:<https://doi.org/10.1007/978-981-16-2730-9>
- Sik, Y. M. (2023, December 15). *The Korea Herald*. Retrieved from <https://www.koreaherald.com/view.php?ud=20231215000430>
- Suyono, Y. U. (n.d.). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Psikologis di dalam Rumah Tangga Dari Orang Tua. *Kajian Hukum dan Keadilan*. Retrieved from <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/hukum/article/view/1814/875>
- Teguh Nugroho, M. H. (2024). *Penanganan Bullying di Sekolah*. Kaizen Media Publishing. Retrieved from [https://www.google.co.id/books/edition/Penanganan\\_Bullying\\_di\\_Sekolah/CUcKEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=bullying&pg=PA7&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Penanganan_Bullying_di_Sekolah/CUcKEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=bullying&pg=PA7&printsec=frontcover)
- The Glory*. (2022). Retrieved March 7, 2023, from [imdb.com: https://www.imdb.com/title/tt21344706/?ref\\_=nv\\_sr\\_srsrg\\_0\\_tt\\_8\\_nm\\_0\\_q\\_the%2520glory](https://www.imdb.com/title/tt21344706/?ref_=nv_sr_srsrg_0_tt_8_nm_0_q_the%2520glory)
- Umam. (n.d.). Retrieved from Gramedia Blog: <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-kekerasan/>
- United Nations Office for Disaster Risk Reduction. (n.d.). Retrieved from UNDRR: <https://www.undrr.org/understanding-disaster-risk/terminology/hips/so0006>
- Violence against women*. (2021, March 9). Retrieved March 14, 2023, from World Health Organization: <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/violence-against-women>
- Viral Adegan Bullying di The Glory Disebut Terinspirasi Kisah Nyata*. (2023, January 6). Retrieved March 27, 2023, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230106114516-220-896955/viral-adegan-bullying-di-the-glory-disebut-terinspirasi-kisah-nyata/2>
- Wikipedia*. (2024, August 24). Retrieved from <https://en.wikipedia.org/wiki/Revenge>
- World Health Organization Geneva. (2002). *World Report on Violence and Health*. (L. L. Etienne G. Krug, Ed.) Retrieved from

[https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/42495/9241545615\\_eng.pdf;jsessionid=902EBEECF2B1889D5AD4F12CF554B2E4?sequence=1](https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/42495/9241545615_eng.pdf;jsessionid=902EBEECF2B1889D5AD4F12CF554B2E4?sequence=1)

ya, h. (2023, January 2). *Drama Korea The Glory Meledak, Raih Peringkat 1 Netflix di 10 Negara*. Retrieved March 8, 2023, from yoursay.id: <https://yoursay.suara.com/entertainment/2023/01/02/165229/drama-korea-the-glory-meledak-raih-peringkat-1-netflix-di-10-negara>

Yayasan Kawula Madani. (n.d.). *Buku Panduan Melawan Bullying*. Retrieved from <https://www.sudahdong.com/wp-content/uploads/2019/04/buku-panduan-melawan-bullying-sudahdong.pdf>

Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). (2008). *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: PT Grasindo. Retrieved from <https://www.google.co.id/books/edition/Bullying/fiF3Zi86DVoC?hl=id&gbpv=1&dq=bullying&pg=PA6&printsec=frontcover>



## LAMPIRAN

### Draft Pertanyaan

1. Apakah anda suka menonton drama Korea?
2. Sejak tahun berapa mulai mengikuti drama Korea?
3. Saat menonton drama biasanya melalui platform legal atau ilegal?
4. Seintens atau sesering apa anda menonton drama Korea? Update atau tidak?
5. Biasanya suka genre apa?
6. Alasan suka drama Korea?
7. Apakah anda tahu drama “The Glory”? apakah sudah nonton? Tahu drama ini darimana medsos atau teman?
8. Menurut anda apa yang menarik dari serial drama “The Glory” ini?
9. Jadi setelah menonton The Glory dari season 1 dan 2 apakah anda dapat mengidentifikasi kekerasan yang ada di dalamnya?
10. Kekerasan jenis apa yang anda temukan dalam drama ini?
11. Pemaknaan anda terhadap kekerasan ‘bullying’ fisik dalam drama “The Glory”?
12. Pemaknaan anda terhadap kekerasan ‘bullying’ verbal dalam drama ini?
13. Apa pandangan atau definisi anda terhadap kekerasan yang mengarah kepada bullying dalam drama ini? Apakah kekerasan dan bullying adalah dua hal yang berbeda?
14. Apakah anda tahu bahwa drama The Glory diangkat dari kisah nyata yang terjadi di Korea? Ketika anda tahu bahwa drama ini diangkat dari kisah nyata apa yang muncul di pikiran atau perasaan anda terhadap pemeran utama (Moon Dong Eun)?
15. Jika kita lihat, saat ini kekerasan Bullying sudah sangat lumrah atau sering terjadi di dalam lingkungan sekolah, bahkan pelaku bisa saja menganggap itu sebagai “budaya nya” bagaimana tanggapan anda mengenai hal ini?
16. Di dalam drama yang membully pemeran utama (Moon Dong Eun) adalah geng yang dimana isinya anak-anak konglomerat, menurut anda apa motif mereka melakukan bullying? Bahkan yang melakukan bullying tersebut bukan hanya anak perempuan saja tetapi juga anak laki-laki, bagaimana tanggapan anda terhadap hal ini khususnya untuk para pelaku?

17. Adegan atau scene apa yang paling anda ingat dari drama ini? Lalu apa tanggapan anda saat melihat scene ini?
18. Korban (pemeran utama) tidak hanya mendapatkan kekerasan dari pelaku bullying nya di sekolah, tetapi ibunya (korban) pun juga terlibat dalam terjadinya kekerasan yang diterima anaknya di lingkungan sekolah, bahkan sang ibu pun melakukan kekerasan terhadap korban. Bagaimana persepsi anda?
19. (perlihatkan beberapa scene) Tadi kan sudah saya perlihatkan beberapa scene dari season 1-2 dalam drama ini yang menampilkan berbagai unsur kekerasan didalamnya, menurutmu kekerasan jenis apa yang ada dalam scene-scene tadi? Sebutkan!
20. Menurut anda scene apa yang paling memicu terjadinya trauma pada pemeran utama?
21. Apakah “bullying” pernah terjadi di lingkungan sekitar anda? Seperti anda melihatnya atau bahkan pernah mendapatkan perlakuan seperti itu?
22. Apa yang akan anda lakukan jika bullying terjadi di sekitar anda?
23. Bagaimana pendapat anda sebagai perempuan melihat pemeran utama (korban) yang juga seorang perempuan mendapatkan perlakuan atau perundungan seperti itu? Dan bagaimana jika anda berada di posisi itu?
24. Ketika melihat The Glory bagaimana tanggapan anda mengenai unsur kekerasan yang ada di dalam drama?
25. Pemeran utama (korban bullying) mendapatkan perlakuan yang sangat keji bahkan sampai menyerang mentalnya, dan ia memikirkan balas dendam. Bagaimana pendapat anda terkait adanya balas dendam? Apakah setuju atau tidak? Jelaskan!
26. Setelah menonton series drama “The Glory” ini, apa pandangan anda mengenai para korban kekerasan ‘bullying’ diluar sana?
27. Tanggapan anda untuk korban kekerasan ‘bullying’ yang memilih bungkam daripada melaporkan pelaku?
28. Apa yang anda pahami atau pesan apa yang kamu terima dari drama ‘The Glory’ ini?
29. Berapa rating untuk drama ini? (Dari 1-10)